

KOHESIVITAS SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF

KOMUNIKASI KELOMPOK

(Studi Kasus Suporter *The Macz Man*)



Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
Sarjana Komunikasi Jurusan Jurnalistik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

**ISWANDI B
NIM. 50500112071**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswandi B
NIM : 50500112071
Tempat/ Tanggal Lahir : Ciromani 19 Mei 1992
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Kohesivitas Suporter Sepak Bola dalam Perspektif
Komunikasi Kelompok; Studi Kasus Suporter *The Macz Man*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Samata-Gowa, Februari 2018

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Penyusun

ISWANDI B
NIM. 50500112071

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara Iswandi B, NIM: 50500112071 mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul *“Kohesifitas Suporter Sepak Bola dalam Perspektif Komunikasi Kelompok (Studi Kasus Suporter The Macz Man)”* skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang Ujian Tutup/Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar,

2018

Pembimbing I



Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP. 197602202005011002

Pembimbing II



Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd
NIP. 196818200995031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kohesivitas Suporter Sepak Bola dalam Perspektif Komunikasi Kelompok; Studi Kasus Suporter *The Macz Man*”, yang disusun oleh Iswandi B, NIM: 50500112071, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Februari 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Makassar, 27 Februari 2018 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsidar S.Ag., M.Ag
Sekretaris	: Drs. Alamsyah, M.Hum
Pembimbing I	: Dr.Firdaus Muhammad, MA
Pembimbing II	: Muh. Nur latief M.Pd
Munaqisy I	: Dra Asni Djamereng, M.Si
Munaqisy II	: Andi Fauziah Astrid S.Sos M.si

(...)
(...)
(...)
(...)
(...)
(...)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا وَاشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan khadirat Allah Swt, karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi yang penulis susun dengan judul **“Kohesivitas Suporter Sepak Bola dalam Perspektif Komunikasi Kelompok; Studi Kasus Suporter *The Macz Man*”** dapat diselesaikan, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Tak lupa pula salawat dan taslim penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad saw, begitu pula kepada segenap keluarga, kepada sahabat-sahabatnya maupun kepada orang yang senantiasa setia mengikuti beliau.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Oleh karena itu sepatutnyalah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr.H. Mardan selaku Wakil Rektor 1, Prof.Dr. H. Lomba Sultan,M.A selaku Wakil Rektor II dan Prof.Hj. Siti Aisyah, M.A.,Ph.D selaku Wakil Rektor III, serta Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D yang

telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

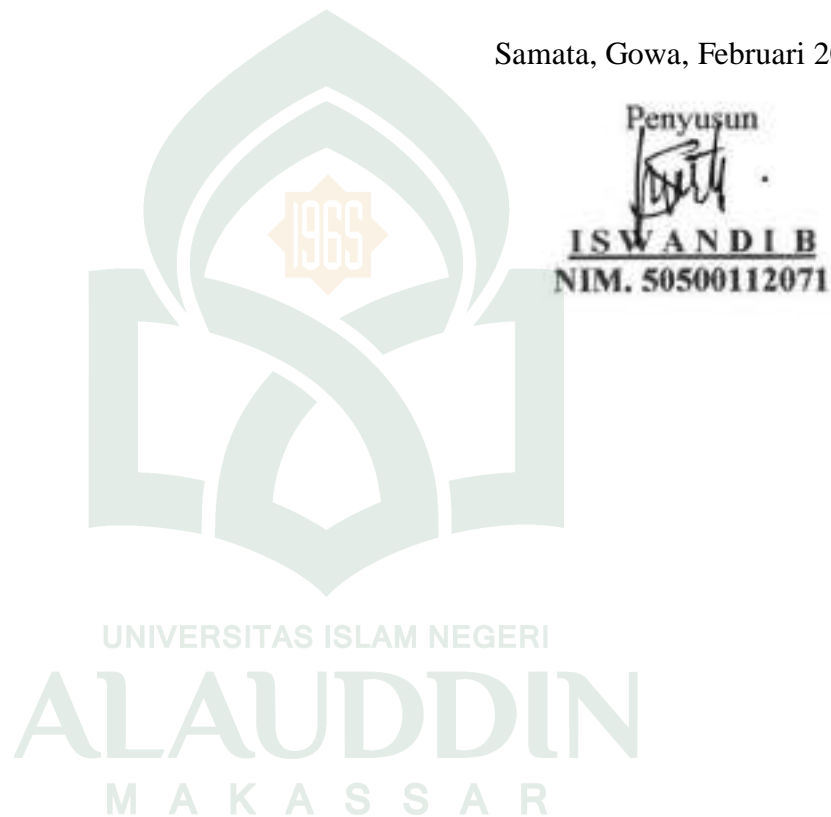
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. H.Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr.H.Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku wakil Dekan III.
3. Drs. Alamsyah, M.Hum selaku Ketua Jurusan Jurnalistik dan Dr. Syamsidar S.Ag., M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar dengan segala ketulusan hati telah memberika nasihat, motivasi, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Dr. Firdaus Muhammad, M.A dan Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd, masing-masing selaku pembimbing I dan Pembimbing II penulis yang telah beritikad baik dalam mengarahkan penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Dra Asni Djamareng, M.Si dan Andi Fauziah Astrid S.Sos M.si .masing-masing selaku Munaqisy I dan Munaqisy II, yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Terima kasih pula kepada segenap staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Pengelola perpustakaan baik tingkat fakultas maupun universitas, atas bantuannya dalam menyediakan kelengkapan persuratan dan literatur ilmiah.
7. Kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dengan sebaik- baiknya.
8. Para informan yang telah memberikan data yang baik, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan.

9. Keluarga besar jurnalistik, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Saya harap kalian jangan pernah kalian lupakan persahabatan kita, canda tawa, susah senang, selalu berjuang bersama untuk meraih gelas Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I.kom).
10. Kepada keluarga besar KKN Posko 51, Desa Bonto bontoa, Kec. Tompoulu, Kab. Bantaeng, jangan pernah kalian lupakan persahabatan kita, canda tawa, susah senang, selalu berjuang bersama, kepada Ibnu, Akbar, Ipul, Anca, Bj, inma dan Rahmah.
11. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan sebagai penyemangat saya dalam mengerjakan skripsi ini. Ayah. H. Betta dan Ibu Hj. Nati yang telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya selama ini, yang selalu menjadi jembatanku menuju Ridho Allah SWT. Adik-adiku tersayang, Nila, Rina dan Adi semoga tetap menjadi pribadi yang membanggakan dikeluarga, Terima kasih kepada seluruh keluargaku yang selalu mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini adalah pembuktian bahwa saya mampu mewujudkan impian Ayah dan ibu.

dengan Do'a dan dukungan dalam berbagai hal, demi suksesnya studi penulis sejak memasuki perguruan tinggi sampai sekarang.

Penulis berdo'a kepada Allah swt, semoga bantuan yang telah di berikan merupakan amal saleh dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan dinilai sebagai amal *jariyah*, amin. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Samata, Gowa, Februari 2018



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TOERETIS	12
A. Komunikasi Kelompok.....	12
B. Kohesifitas Kelompok	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengujian Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	37
1. Profil PSM Makassar	37
2. Profil Suporter <i>The Macz Man</i>	40

B. Hasil Penelitian	49
1. Komunikasi Kelompok Suporter <i>The Macz Man</i>	50
2. Kohesifitas Kelompok Suporter <i>The Macz Man</i>	55
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yā	ai	a dan i
وِ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
يَ... / اَ....	Fathah dan alif atau yā	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yā	ī	i dan garis di atas
وِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ :yamūtu

4. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkantā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْطِفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-faḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجِّنَا : najjainā

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (az-zalzalah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: Fī Zilāl al-Qur'ān atau Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-jalālah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ الله dīnillah

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخره الى اخرها
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama : ISWANDI B

NIM : 50500112071

Judul : Kohesivitas Suporter Sepak Bola dalam Perspektif Komunikasi Kelompok; Studi Kasus Suporter *The Macz Man*

Penelitian ini membahas tentang kohesifitas kelompok supporter *The Macz Man* dalam perspektif komunikasi kelompok. Fokus penelitian tersebut dianalisis secara empiris menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format penelitian studi lapangan (*field research*), pendekatan teori komunikasi kelompok dan kohesifitas kelompok.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan format penelitian lapangan atau *field research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data lapangan dan data tertulis. Data lapangan yang dimaksud bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Komunikasi kelompok pada suporter *The Macz Man* mencakup empat aspek, *Pertama*, pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* sangat kompleks, dalam arti komunikasi berlangsung pada berbagai macam kegiatan dan di berbagai tempat (dalam dan luar arena). Bentuk komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* berlangsung simultan di antara mereka maupun dengan komunitas suporter lainnya (*out-group*). *Kedua*, komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* berjalan efektif sebab para anggota saling memahami satu sama lainnya. *Ketiga*, komunikasi mampu membangun antusiasme yang tinggi pada anggota suporter *The Macz Man* sebab tercipta iklim komunikasi yang kondusif. *Keempat*, komunikasi berlangsung dengan intensitas yang tinggi dimana para anggota sering berkumpul bersama pada berbagai kegiatan dan tidak hanya pada momen pertandingan sepak bola. (2) Kohesifitas Kelompok Suporter *The Macz Man* yang dibangun melalui komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi akan membuat semakin tinggi kohesifitas dan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* harus dijaga dan ditingkatkan oleh pengurus maupun para anggota. Disarankan agar para anggota dapat menghidupkan nilai kritisnya sebagai alat kontrol keberlangsungan kelompok suporter *The Macz Man*. Dengan menghidupkan pemikiran yang kritis, maka kekurangan-kekurangan kelompok dapat dibenahi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang sangat fenomenal di hampir seluruh negara bahkan di Indonesia. Sepakbola bukan lagi sekedar aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok dengan tujuan berolahraga, tetapi kini sepakbola juga menjadi tontonan yang paling populer dan memicu antusiasme pemirsa televisi, baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Gejala yang muncul kemudian adalah terpolarisasinya dukungan pemirsa atau fakta empiris menunjukkan terbentuk beragam kelompok suporter sebab terdorong oleh rasa simpati dan sikap fanatik terhadap tim-tim sepakbola yang diidolakan. Dengan kata lain sudah menjadi fenomena sosial bahwa di mana ada sepakbola di situ ada suporter.

Sepak bola hadir bukan hanya sebagai permainan olahraga dan hiburan rakyat semata, melainkan kini menjadi sebuah komoditi yang mampu memobilisasi banyak orang sehingga membentuk identitas baru dalam kehidupan masyarakat. Pertandingan sepak bola Piala Dunia 1994 di Amerika mampu menghipnotis 1 miliar manusia dalam ekstasi tontonan. Lasch dalam kutipan Piliang mengatakan bahwa olahraga merupakan candu masyarakat konsumen yang mampu mengalihkan massa dari masalah-masalah nyata. Lebih lanjut Piliang menyebut istilah “holiganisme”, yakni bentuk lain candu sepak bola, misalnya sikap fanatisme suporter yang mengatakan “saya rela mati demi sepak bola”, maka orang-orang rela mati di stadion demi

idolanya, yang dicari bukanlah keindahan sebuah gol, melainkan puncak kegembiraan dan sekaligus kekecewaan.¹

Dalam realitasnya, orang-orang yang mengidolakan tim atau figur pemain sepak bola tertentu, rela mengorbankan waktu untuk begadang hanya untuk menonton siaran *live* pertandingan sepak bola di televisi atau rela menunggu berjam-jam di stadion dan diperlakukan seperti mengantri sembako hanya untuk mendapatkan tiket pertandingan. Kejadian serupa juga terjadi pada anggota-anggota suporter sepak bola yang sangat fanatik, mereka seakan dituntut memakai atribut-atribut berupa pakaian, logo dan warna kebesaran tim sepak bola sebagai simbol identitas, mereka berkonvoi dengan kendaraan di tengah jalan, menyanyikan yel-yel di stadion yang semuanya menunjukkan ekspresi kecintaan mereka terhadap tim sepak bola yang diidolakan. Fanatisme suporter juga sering melampaui batas sebab masing-masing suporter menonjolkan nuansa komunal, terutama jika tim sepak bola yang mereka idolakan mengalami kekalahan akhirnya memicu anarkisme suporter.

Realitas fanatisme suporter ini menarik untuk dikaji khususnya dalam bingkai suporter yang terorganisir. Syarifuddin mengatakan bahwa munculnya suporter-suporter yang terorganisir dikarenakan adanya sistem yang berperan pada setiap pertandingan sepakbola dimana sistem tersebut diorganisir oleh komunitas suporter sepakbola.² Persoalannya kemudian mengapa suporter sangat loyal dan sukarela mendukung sebuah tim sepakbola meski realitas sesungguhnya mereka diorganisir dalam sebuah sistem yang dibangun oleh komunitas itu sendiri. Sejumlah alasan

¹Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Cet.I; Bandung: Matahari, 2010), h. 93.

²Syarifuddin, "Komunitas Supporter Sepak Bola PSM di Kota Makassar; Tinjauan Antropologi".*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013, h. 5

orang-orang bergabung menjadi anggota suporter mungkin karena menyalurkan hobi, menambah teman serta menambah pengetahuan khususnya di bidang sepak bola.

Namun jawaban yang perlu digali adalah mengapa anggota-anggota komunitas supporter sepakbola memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi. Suporter sepak bola bahkan kadang menjadi sangat resisten apabila salah seorang anggotanya terancam kelompok lain. Apakah semua tindakan-tindakan suporter tersebut merupakan bentuk solidaritas mekanik seperti yang dibayangkan Durkheim, bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat. Berbeda halnya dengan solidaritas organis yang memiliki kesadaran kolektif yang lemah dan setiap anggota bertahan bersama justru karena adanya perbedaan di antara mereka.

Jika dicermati lebih dalam, hubungan antar anggota supporter sebenarnya tidak lagi mengenal perbedaan demografis dan perbedaan sosiokultur seperti ras, etnis bahkan agama. Semua anggota suporter menjadi sangat solid mendukung timidolanya seolah-olah harga diri mereka diwakili oleh tim sepak bola. Dalam kajian psikologi komunikasi, soliditas kelompok dikenal dengan istilah kohesifitas kelompok atau *group cohesiveness*. Rakhmat berpendapat pada kelompok kohesif para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok dan makin tidak toleran pada anggota yang membangkang. Perspektif ini menunjukkan implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif dengan mengandaikan terjadinya tekanan ke arah uniformitas baik dalam pendapat, keyakinan dan tindakan.³

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 164-175.

Dengan demikian penting untuk menganalisa implikasi komunikasi dalam suatu kelompok yang kohesif seperti halnya yang terjadi pada komunitas suporter. *The Macz Man* adalah salah satu komunitas suporter di wilayah Makassar sebagai contoh suporter yang kohesif atau solid mendukung tim PSM Makassar. Komunitas suporter *The Macz Man* terbentuk 1 Februari 2001, yang ditetapkan sebagai hari ulang tahun *The Macz Man*. Bukti kohesifitas *The Macz Man* itu ditunjukkan saat mereka memberikan dukungannya kepada tim PSM Makassar baik di stadion Andi Mattalatta maupun saat PSM berlaga di luar daerah. Jika PSM bermain stadion Andi Mattalatta, dapat dipastikan seisi stadion itu akan dipenuhi suporter *The Macz Man* dengan atribut yang dominan merah. Demikian jika PSM bermain di kandang lawan, suporter *The Macz Man* selalu hadir meskipun jarak tempuh terbilang jauh.

Penelitian ini mengambil objek komunitas suporter *The Macz Man* untuk menganalisis secara mendalam tentang dinamika komunikasi kelompok dengan mengetengahkan sudut pandang Fisher. Komunikasi kelompok pada suporter *The Macz Man* dalam hal ini dapat ditinjau pada empat aspek, yaitu orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan. Di samping menganalisis aspek komunikasi kelompok, penelitian ini juga menganalisis pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi anggota suporter *The Macz Man*, khususnya dimensi konformitas yang menunjukkan perubahan perilaku akibat tekanan kelompok yang sangat kohesif dan anggota-anggotanya selalu berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi. Selain itu, dimensi polarisasi juga dianalisis dimana aspek ini yang mendorong munculnya sikap fanatisme atau gerakan ekstrimisme suporter *The Macz Man*.⁴ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 149-158 dan 175.

mengangkat judul “Kohesifitas Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Komunikasi Kelompok; Studi Kasus Suporter *The Macz Man*”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini membahas kohesifitas suporter sepak bola dalam perspektif komunikasi kelompok. Dengan fokus tersebut, dibutuhkan jawaban teoretis maupun empiris khususnya pada suporter *The Macz Man*.

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki beberapa konsep yang perlu didefinisikan secara konseptual untuk menghindari penafsiran yang keliru dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari orientasi dan tujuannya. Berikut dikemukakan beberapa konsep dalam fokus penelitian:

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi adalah suatu bentuk atau rangkaian proses penyampaian pesan antara para pelaku komunikasi yang memiliki kaidah atau norma tertentu secara berulang dan terus-menerus sehingga membentuk perilaku komunikasi yang khas. Kaidah atau norma ini menjadi suatu petunjuk yang membatasi dan mengarahkan perilaku komunikasi tersebut.⁵

⁵Soejanto, Agoes. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 27

b. Kohesifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kohesi diartikan sebagai kekuatan tarik-menarik di antara molekul-molekul dalam suatu benda. Kohesifitas yang dibangun dengan komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok akan membuat semakin tinggi soliditas dan keterpaduan. Tingginya tingkat soliditas dan keterpaduan kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, kohesifitas dalam konteks penelitian ini adalah soliditas anggota-anggota yang tergabung dalam sebuah kelompok.

c. Suporter Sepak Bola

Secara etimologi, kata *support* berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris yaitu *support* artinya mendukung, sedangkan akhiran "er" menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan *support* atau dukungan.⁷ Suporter dalam konteks ruang dan waktu yang sama, yaitu suporter di stadion yang memberikan dukungan kepada tim sepak bola, dan suporter dalam ruang dan waktu yang berbeda yaitu audiens yang memberikan dukungan baik melalui radio, televisi ataupun media cetak. Suporter yang dimaksud dalam konteks bahasan ini adalah suporter yang terorganisir dan sering hadir di stadion sepak bola.

d. *The Macz Man*

The Macz Man adalah salah satu kelompok suporter kreatif PSM Makassar. Kata *Macz Man* sendiri terinspirasi dari kata Makassar Mania yang dimodifikasi

⁶Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 50

⁷J.M Echols dan Hassan S. *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 85

sedemikian rupa. Organisasi yang berdiri pada tanggal 1 Februari 2000 ini mempunyai sekretariat yang juga berfungsi sebagai markas besar (Mabes) yang sering digunakan sebagai tempat kumpul anggota, mengurus administrasi dan sebagai tempat rapat. Adapun sekretariat organisasi ini tidak tetap dan setiap tahun berpindah, dengan alasan untuk semakin mempererat persaudaraan antar suporter dan agar saling memperhatikan satu sama lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan deskripsi fokus yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana gambaran kohesifitas suporter sepak bola dalam perspektif komunikasi kelompok?. Masalah pokok tersebut diperinci ke dalam sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*?
2. Bagaimana kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*?

D. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan hasil kajian pustaka berkenaan dengan perbandingan penelitian terdahulu dengan orientasi penelitian ini. Tujuan dari bahasan ini adalah mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitian yang dimaksud, dan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah dibahas oleh peneliti lainnya. Pokok masalah yang akan diteliti mempunyai relevansi (sesuai atau tidak sesuai) dengan sejumlah teori yang telah ada.⁸

⁸Muljono Damopolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, h. 13-14.

Dari hasil kajian pustaka ditemukan beberapa penelitian mahasiswa yang mengambil objek tentang komunitas supporter sepak bola, namun memiliki perbedaan fokus dan pendekatan penelitian. Peneliti dalam hal ini berfokus pada permasalahan tentang orientasi dalam komunikasi kelompok supporter *The Macz Man*, dan polarisasi maupun kohesifitas kelompok supporter *The Macz Man*. Berikut diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Tulus Muliawan; “Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Kohesifitas Kelompok (Analisis Deskriptif *The Jakmania UNJ*)

Penelitian Muliawan bertujuan mengungkap pola komunikasi yang dilakukan *The Jakmania UNJ* untuk membangun kohesifitas kelompok. Penelitian ini dilandasi oleh Teori Berpikir Kelompok karya Irvin L. Janis, yang menjelaskan bahwa kohesifitas terbentuk lewat komunikasi yang intensif, antusiasme yang tinggi dari paraanggota kelompok, serta mengutamakan konsensus. Metode yang digunakan Muliawan dalam penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Muliawan menunjukkan bahwa *The Jakmania UNJ* selalu menerapkan komunikasi yang baik dan intensif untuk meningkatkan kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok tersebut terlihat dari kekompakkan dan soliditas yang terjalin di antara para anggota kelompok. Penelitian ini juga mengungkap bahwa komunikasi punya peran besar dalam meningkatkan kohesifitas kelompok.

2. Bayu Wicaksono, ”Kohesifitas Suporter Tim Sepakbola Persija”

Penelitian Wicaksono bertujuan menganalisis kohesifitas individu dan faktor-faktor yang menyebabkan kohesifitas individu dalam kelompok kecil kecil (*smallgroup*) *The Jakmania*. Wicaksono dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus. Hasil penelitian Wicaksono menunjukkan adanya kohesifitas individu dalam kelompok kecil *The*

Jakmania, hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas kelompok dalam komunitas (mainbola bareng, berkumpul setiap hari, bakti sosial dan nonton bola bareng) aktifitas kelompok kecil (pulang pergibersama saat menonton pertandingan, patungan untuk menyewa kendaraan), proses pengambilan keputusan (berdiskusi, solusi, pengambilan keputusan) dan keberadaan identitas kelompok (Warna, tulisan, logo-logo, atribut Persija).

3. Novie Lucky, "Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola; Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya – Bonek di Surabaya"

Penelitian Novie bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku fanatisme Bonek mendukung Persebaya, dan menguraikan faktor penyebab timbulnya perilaku fanatisme. Jenis penelitian yang digunakan Novie yaitu kualitatif dengan desain studi kasus terkait dengan fenomena suporter Bonek yang terkoordinir maupun tidak dari berbagai komunitas baik saat pertandingan berlangsung maupun di luar pertandingan. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori perilaku kolektif Smelser dan konsepsi tentang fanatisme. Hasil penelitian Novie menyimpulkan bahwa perilaku fanatisme Bonek yaitu (1) mendukung Persebaya kapanpun dan dimanapun bertanding; (2) loyalitas tanpa batas; (3) Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku; (4) bagimu Persebaya, bagimu Indonesia; (5) demokrasi ala suporter Bonek. Selain itu, juga diketahui beberapa faktor penyebab perilaku fanatisme Bonek antara lain: konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya "arek", ekonomi, media massa, serta lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat. Perilaku fanatisme Bonek juga disebabkan oleh pemain, pelatih, wasit, dan penonton serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas.

4. Aditya Tri Saputra, "Pola Komunikasi Suporter Sepakola; Studi Deskriptif Pola Komunikasi Arsenal Indonesia Superter Solo

Penelitian Saputra bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi Interpersonal dan komunikasi Kelompok Suporter Arsenal Indonesia Solo (AIS). Penelitian Saputra menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian Saputra menunjukkan bahwa pola komunikasi Kelompok Suporter AIS Solo yang terjadi dua komunikasi yaitu komunikasi Internal dan Eksternal. Komunikasi internal kelompok AIS Solo terdapat dua macam bentuk komunikasi yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjadi hampir secara keseluruhan bersifat non formal. Komunikasi yang bersifat formal hanya terjadipada saat tertentu seperti ketika pertemuan rapat, GATNAS (*Gathering Nasional*), Makrab (Malam Pengakraban), dan acara-acara resmi kelompok. Pola komunikasi internal antara pengurus dan anggota Kelompok Suporter AIS Solo dilakukan melalui komunikasi interpersonal secara langsung, yaitu melalui tatap muka (*face-to-face*) seperti Rapat Rutin, Nonbar (Nonton Bareng), Kopdar (KopiDarat), Futsal, dan *Gathering*.

5. Reksa Ardan Prayogi, "Peranan Komunikasi Kelompok *Fans Cub Manchester United* Dalam Membangun Kebersamaan Antar Anggota (Studi Pada Anggota *United Idonesia Chapter Lampung*)

Penelitian Prayogi bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi kelompok fans club manchester united dalam membangun kebersamaan antar anggota. Penelitian Prayogi merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Teori dalam penelitian Prayogi menggunakan teori percakapan kelompok yang erat kaitannya dengan produktivitas atau upaya-upaya kelompok untuk mencapai tujuannya melalui, masukan dari anggotanya, variable perantara, dan keluaran dari anggota. Hasil penelitian Prayogi menyimpulkan bahwa dalam peranan komunikasi

kelompoknya menunjukkan bahwa peranan pengurus United Indonesia Chapter Lampung yang terlihat menonjol dari aspek empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi anggota setiap mengadakan kegiatan maupun program kerja dalam membangun kebersamaan yang baik

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*
- b. Untuk mengetahui kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dan jurnalisitik melalui studi tentang kohesifitas suporter sepak bola dalam perspektif komunikasi kelompok
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmiah yang bermanfaat sebagai acuan praktis bagi semua pihak yang berkompeten, baik untuk mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Komunikasi Kelompok*

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Secara etimologi istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* adalah sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian pesan atau suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹ Dalam proses komunikasi yang berlangsung terdapat suatu hubungan manusiawi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok.²

Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sama halnya dengan definisi komunikasi, konteks atau jenis komunikasi juga banyak didefinisikan secara berbeda-beda. Menurut Verderber, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks sosial, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks kultural. Sementara itu, Miller membagi komunikasi menjadi enam kategori. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Enam kategori tersebut terdiri dari, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi

¹Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4. Lihat juga Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; Grasindo, 2006), h. 5.

²AW. Wijaya, *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 8.

organisasi, dan komunikasi massa. Keenam kategori ini yang sering dipahami sebagai jenis-jenis komunikasi yang absolut.³

Pembahasan ini berfokus pada komunikasi kelompok, karena itu perlu diuraikan definisi "kelompok" untuk memahami secara komprehensif pengertian komunikasi kelompok. Mulyana mendefinisikan kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara para anggotanya. Intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara para anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas yang khas yang melekat pada kelompok tersebut.⁴

Menurut Soyomukti, dalam ilmu sosiologi, kelompok pada umumnya didefinisikan sebagai dua orang atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan berinteraksi secara reguler. Apa pun bentuknya, kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama yang didasarkan pada pengalaman, dan kepentingan yang sama. Ringkasnya, mereka sadar tentang individualitas mereka sebagai anggota kelompok sosial yang secara spesifik disadari sebagai "kita".⁵

Diperlukan persyaratn-persyaratan apakah suatu kumpulan individu-individu disebut sebagai kelompok, di antaranya adalah:

³Deddy Mulyana. *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 266.

⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 173.

- a. Ada kesadaran dari anggota bahwa ia merupakan bagian kelompok tempat ia bersama
- b. Ada hubungan timbal balik antara individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok itu
- c. Ada faktor yang dimiliki secara bersama oleh individu-individu anggota kelompok itu, yang menjadi pengikat antara mereka. Faktor ini berupa perasaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai ideologi, norma, tujuan, maupun orang yang dianggap mampu menyatukan mereka
- d. Berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku.⁶

Sementara itu beberapa sosiolog mendefinisikan kelompok. J.S.Roucek menyatakan suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. M.Polak mendefinisikan kelompok sebagai satu grup yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai struktur. W.Huky mendefinisikan kelompok sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.⁷

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau berkomunikasi dan terjadi hubungan timbal balik yang ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Lebih lanjut diuraikan pengertian menyeluruh tentang komunikasi kelompok berdasarkan sintesa antara komunikasi dan kelompok yang telah dipaparkan.

⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 174.

⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 174.

Menurut Soyomukti, umumnya disepakati jika jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, maka cenderung dianggap sebagai komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut komunikasi publik atau komunikasi massa. Namun jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antara anggotanya.⁸

Pengertian komunikasi kelompok menurut Arifin dalam uraian Laksana, adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu pada umumnya teori komunikasi antarpribadi berlaku juga pada komunikasi kelompok.⁹

Burgoon dalam uraian Wiryanto mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi menjaga diri, memecahkan masalah, yang anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota lainnya secara tepat.¹⁰ Kedua definisi komunikasi kelompok tersebut mempunyai kesamaan yaitu adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Sejalan dengan kedua pendapat sebelumnya, Curtis, Floyd dan Winsor dalam uraian Ngalimun, berpendapat bahwa komunikasi kelompok terjalin ketika tiga orang

⁸Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 174.

⁹Muhibudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi; Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 90

¹⁰Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*(Jakarta: Grasindo, 2008), h. 48

atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama dan memengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut ketiga ahli tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- b. Kelompok memiliki sedikit partisipan
- c. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
- d. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
- e. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.¹¹

Cangara juga berpendapat bahwa komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi.¹² Sedangkan Effendy membedakan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok (besar dan kecil) yang keduanya merupakan bagian dari komunikasi tatap muka. Jumlah-dua orang anggota-pada situasi komunikasi secara tatap muka, sedangkan jumlah-tiga orang atau lebih-pada situasi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.¹³

2. Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Baron dan Byrne dalam uraian Rakhmat menjelaskan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran

¹¹Ngalimun, *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), h. 75

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 12, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 252

¹³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8-9.

pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota kelompok. Kedua nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.¹⁴

Para ahli psikologi dan ahli sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok. Menurut Cooley dalam uraian Rakhmat, Laksana, dan Ngalimun, ada beberapa klasifikasi tentang kelompok, yaitu primer dan sekunder, *ingroup* dan *outgroup*, rujukan dan keanggotaan, deskriptif dan preskriptif.¹⁵ Berikut diuraikan pengertian masing-masing klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya:

a. Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerjasama. Adapun kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Rakhmat dalam uraian Laksana dan Ngalimun membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya,¹⁶ yaitu:

- 1) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Artinya menembus kepribadian yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* atau perilaku yang ditampilkan dalam suasana privat

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 141

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 166, Muhibudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 105, dan Ngalimun, *Ilmu Komunikasi*, h. 75

¹⁶Muhibudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 105

- 2) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal sedangkan kelompok sekunder nonpersonal
- 3) Komunikasi pada kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder menekankan sebaliknya
- 4) Komunikasi pada kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok primer instrumental
- 5) Komunikasi pada kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder cenderung formal

b. *Ingroup* dan *Outgroup*

Sumner membagi kelompok menjadi *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* adalah kelompok kita dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Keluarga adalah *ingroup* yang kelompok primer. Fakultas adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerjasama. Untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup* seseorang dapat membuat batas-*boundaries*, yang menentukan siapa masuk orang dalam, dan siapa masuk orang luar.¹⁷

c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Newcomb mencetuskan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Dari sini lahir definisi kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk teladan bagaimana seharusnya bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan positif. Jika seseorang menggunakannya sebagai teladan

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 144

bagaimana seharusnya orang tidak bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan negatif.¹⁸

Teori kelompok rujukan sebagaimana yang digagas oleh Newcomb (1930) dan dikembangkan oleh Merton dkk (1957) dan Shibutani (1967), mengemukakan bahwa kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Lebih lanjut Rakhmat mengilustrasikan perspektif kelompok rujukan sebagai berikut. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (komparatif). Islam juga memberikan saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki (fungsi normatif). Islam merupakan kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya sekaligus menunjukkan apa yang seharusnya saya capai (fungsi perspektif).¹⁹

3. Faktor Situasional dan Personal Karakteristik Kelompok

Rakhmat menyebutkan bahwa faktor-faktor keefektifan komunikasi kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok tersebut,²⁰ baik situasional maupun personal sebagaimana uraian berikut:

a. Faktor Situasional Karakteristik Kelompok

1) Ukuran kelompok

Menurut Hare, Slater dan Rakhmat, menyatakan bahwa semakin besar ukuran kelompok, semakin berkurang kepuasan anggotanya. Slater menyarankan lima orang sebagai batas optimal untuk mengatasi hubungan manusia. Kelompok yang lebih dari lima orang cenderung dianggap kacau dan kegiatannya dianggap menghamburkan waktu oleh anggota-anggota kelompok.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 146

¹⁹Muhbudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 106

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 173. Lihat juga Muhbudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 107-109 dan Ngilimun, *Ilmu Komunikasi*, h. 79-81

2) Jaringan Komunikasi

Beberapa tipe jaringan komunikasi. di antaranya model rantai, model Y dan model bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisasi dengan baik.

3) Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari dalam paparan Rakhmat, menyatakan bahwa kohesi dapat diukur dari beberapa faktor, yaitu ketertarikan sesama anggota secara interpersonal, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, ketertarikan anggota pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.²¹

Kohesi kelompok berhubungan erat dengan kepuasan anggota kelompok. Semakin kohesif kelompok, semakin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Pada kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka dan lebih intens. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya sehingga mereka semakin mudah melakukan konformitas. Semakin kohesif kelompok, maka semakin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok dan semakin tidak toleran pada anggotanya yang devian.²²

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif memengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. White dan Lippit dalam

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 181

²²Muhibudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 108

uraian Ngalimun, mengkalsifikasikan tiga gaya kepemimpinan, yaitu otoriter, demokratis dan *Laissez Faire*. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan *Laissez Faire* memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi pemimpin yang minimal.²³

b. Faktor Personal Karakteristik Kelompok

Faktor personal karakteristik kelompok terdiri atas kebutuhan interpersonal, tindak komunikasi, dan peranan.²⁴

1) Kebutuhan Interpersonal

Schultz (1966) merumuskan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Menurutinya, orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal, yaitu menjadi bagian anggota kelompok, mengendalikan orang lain dalam tatanan hirarkis (*control*), memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok lain.

2) Tindak Komunikasi

Pada saat kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi, baik secara verbal maupun nonverbal. R.Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi yang kemudian dikenal dengan sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA), antara lain terdiri dari 12 aspek tindak komunikasi; menampilkan persahabatan, mendramatisasi, menyetujui, membantah, menunjukkan ketegangan,

²³Ngalimun, *Ilmu Komunikasi*, h. 81

²⁴Muhibudin Wijayawa Laksana, *Psikologi Komunikasi*, h. 109-110 dan Ngalimun, *Ilmu Komunikasi*, h. 81-83

menampakkan permusuhan, memberikan saran, memberika pendapat, memberikan informasi, meminta pendapat, meminta saran.²⁵

3) Peranan

Seperti tindak komunikasi, peranan anggota kelompok adalah membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau menampilkan kepentingan individu saja yang sering enghambat kemajuan kelompok. Beal, Bohlen, Audabaugh dalam uraian Rakhmat, menyebutkan peranan anggota kelompok dalam beberapa kategori, antara lain; (a) peranan tugas kelompok yaitu memecahkan masalah atau melahirkan gagasan baru, (b) peranan pemeliharaan kelompok, berkaitan dengan usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok, (c) peranan individual, berkaitan dengan usaha anggota kelompok untuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok.²⁶

B. Kohesifitas Kelompok

1. Konsep Kohesi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kohesi diartikan sebagai hubungan yang erat, perpaduan yang kokoh. Dari pengertian ini kohesifitas dapat diartikan sebagai kekompakan, soliditas, yang terangkum dalam sebuah kesatuan. Kohesi dalam perspektif Islam tidak lain adalah *ukhuwah*. Dimensi *ukhuwah* terdiri dari *ukhuwah insaniyah*, *ukhuwah wataniyah* dan *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hadis banyak dijelaskan tentang pentingnya *ukhuwah* direalisasikan dalam interaksi sosial, antara lain, hadis riwayat Aisyah ra :

²⁵Ngalimun, *Ilmu Komunikasi*, h. 82

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 181

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ
وَصَلَّنِي وَصَلَّهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ (مسلم)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Rahim (tali persaudaraan) itu digantungkan pada arsy, ia berkata: Barang siapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungnyanya dan barang siapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya.²⁷

Hadis riwayat Anas bin Malik ra :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (البخاري)

Artinya:

Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang merasa senang bila dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahmi).²⁸

Para ahli mendefinisikan dan menggambarkan kohesi dari berbagai sudut pandang dengan penyebutan istilah yang juga bervariasi, misalnya solidaritas, kolektivitas, integrasi sosial dan istilah lainnya yang maknanya hampir sama. dengan kata lain belum ada pengertian baku tentang kohesi sosial. Namun demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi untuk menganalisis kohesi kelompok suporter sepak bola. Dalam konteks ini, kohesifitas yang dibangun dengan komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok akan membuat semakin tinggi soliditas dan keterpaduan. Tingginya tingkat soliditas dan keterpaduan kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok.²⁹

²⁷Shahih Muslim No.4635.

²⁸Shahih Muslim No.4638

²⁹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 50

2. Kohesifitas Kelompok

Kehidupan masyarakat senantiasa terjadi interaksi sosial antar pribadi, antar kelompok dan antar bangsa. Individu senantiasa memerhatikan dan bereaksi terhadap individu atau kelompok lain sehingga ia akan merespon dengan suatu tingkah laku tertentu. Aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi sosial adalah komunikasi, persepsi dan proses belajar. Dalam konteks ini selalu ada pengaruh dua arah yang saling memengaruhi baik secara internal maupun eksternal.³⁰

Forsyth memberikan pengertian kohesifitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.³¹ Collins dan Raven, mendefinisikan kohesifitas kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. Kohesifitas kelompok merupakan suatu keadaan di mana kelompok memiliki solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas. Dalam kelompok yang kohesif anggotanya mempersepsi anggota kelompok yang lain secara positif sehingga konflik dan pertentangan selalu diselesaikan dengan sebaik-baiknya.³²

Menurut McDavid dan Harari, kohesifitas suatu kelompok dapat diukur dari keterikatan anggota secara interpersonal pada satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok yang sangat

³⁰Thoby Mutis dkk, *Perdamaian dan Anti Kekerasan; Merajut Mozaik Budaya Bangsa* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2005), h. 38.

³¹Donelson R.Forsyth, *Group Dynamic; Fourth Edition* (Asutralia: Thomson Wardsworth, 2010), h. 119.

³²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 346.

kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, dan arena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif. Kohesifitas yang dibangun dengan komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok akan membuat semakin tinggi soliditas dan keterpaduan. Tingginya tingkat soliditas dan keterpaduan kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok.³³

Kohesifitas merupakan kekuatan yang saling tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Ibaratnya, sepiring nasi di antara butir-butirnya saling melekat.³⁴ Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan kohesifitas kelompok menurut McDavid dan Harari :

- a. Perilaku normatif yang kuat ketika individu diidentifikasi ke dalam kelompok yang diikuti.
- b. Lamanya menjadi anggota kelompok. Semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan sifat kooperatif dan solidaritas yang tinggi.

Pakar lainnya menyatakan bahwa kohesi kelompok merupakan keadaan dimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu sama lain. Kohesi merupakan rasa tertarik di antara para anggota.³⁵ Dengan demikian, kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi serta demografis dapat mempengaruhi tingginya kohesi yang ada dalam kelompok yang bersangkutan.

Festinger, Schacter dan Back dalam uraian Sarwono dan Meinamo, mengemukakan bahwa kohesifitas dipengaruhi oleh kemenarikan kelompok dan

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 346.

³⁴Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 50

³⁵Bimo Walgito. *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta, Andi Offset, 2008), h. 46.

anggotanya serta sejauh mana kelompok bisa memenuhi kebutuhan atau tujuan individu.³⁶ Selanjutnya yang memengaruhi kohesifitas antara lain:

- a. Status di dalam kelompok, kohesifitas sering kali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi dari pada yang rendah.
- b. Usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok makin besar usaha, makin tinggi kohesifitas.
- c. Keberadaan ancaman eksternal atau komitmen anggota pada kelompok, dan
- d. Ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif dari pada yang besar.³⁷

Adapun faktor yang memengaruhi kohesi kelompok menurut Cartwright dan Zander dalam uraian Sugiyarta, antara lain:

- a. Potensi kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu
- b. Motif yang mendasari keanggotaan dalam kelompok
- c. Harapan terhadap kelompok
- d. Penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kohesifitas kelompok antara lain; ukuran, kelompok kecil biasanya lebih kohesif karena kecenderungan adanya konflik antar anggota lebih sedikit; tujuan yang akan dicapai kelompok, harapan anggota terhadap kelompok, ancaman dari kelompok lain yang dapat mengganggu tujuan kelompok, dan komitmen anggota terhadap kelompok itu sendiri.

Istilah kohesifitas kelompok dalam perspektif sosiologi sama artinya dengan solidaritas kelompok. Durkheim dalam konteks ini menyatakan bahwa ikatan sosial

³⁶Sarlito W Sarwono dan Meinarno Eko A, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika (Jakarta: 2009), h. 178-179.

³⁷Robert A Baron dan Byrne Donn, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 180

³⁸Sugiyarta, *Dinamika Kelompok dan Kepemimpin* (Semarang: Unnes Press, 2009), h. 40.

yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita dan komitmen moral. Hal ini tercermin dalam solidaritas mekanik, dimana individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki "kesadaran kolektif" yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas. Contoh masyarakat yang memiliki solidaritas ini adalah masyarakat pra-industri dan masyarakat pedesaan.³⁹

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus merombak kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser.⁴⁰ Kontak sosial dan komunikasi yang baik antara individu dengan individu atau kelompok akan menciptakan solidaritas sosial yang baik pula.⁴¹ Berangkat dari sini solidaritas sosial juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas (*community sentiment*).

3. Teori Berpikir Kelompok

Teori Berpikir Kelompok (*groupthink*) lahir dari penelitian yang dilakukan oleh Irvin L Janis. *Groupthink* menunjukkan suatu metode berpikir sekelompok orang yang kohesif (solid) untuk mencapai kata mufakat. Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dilakukan

³⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern Jilid 1*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 181-183.

⁴⁰Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, h. 183-185.

⁴¹David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2003), h. 4-5.

oleh anggota-anggotanya yang selalu berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi.⁴²

Selanjutnya Janis menjelaskan bahwa kelompok yang sangat kohesif biasanya terlalu banyak menyimpan atau menginvestasikan energi untuk memelihara niat baik dalam kelompok ini. Sehingga sering mengorbankan pembuatan keputusan yang baik dari proses tersebut. *Groupthink* juga dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok.⁴³

Pada teori ini, disebutkan bahwa dalam kelompok yang memiliki kohesifitas tinggi, maka para anggotanya akan lebih antusias dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Para anggota juga merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan. Akan tetapi, biasanya anggota kelompok tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang diambil. Sebab, pemikiran kolektif ini selalu mementingkan hubungan yang tetap baik, tetap bersatu, memiliki semangat kebersamaan, dan memiliki kohesifitas tinggi.

Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat. Kelompok yang memiliki kemiripan antar anggotanya dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar dapat bergaul dengan baik antar anggota. Lahirnya konsep *groupthink* juga didorong oleh kajian

⁴²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 158

⁴³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 159

secara mendalam mengenai komunikasi kelompok yang telah dikembangkan oleh Raimond Cattell.⁴⁴

Dalam teori *groupthink* disebutkan bahwa kelompok yang memiliki kohesifitas tinggi, para anggotanya akan lebih antusias dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Para anggota juga merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan. Akan tetapi, biasanya anggota kelompok tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang diambil. Pemikiran kolektif ini selalu mementingkan hubungan yang tetap baik, tetap bersatu, memiliki semangat kebersamaan, dan memiliki kohesifitas tinggi. Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat. Kelompok yang memiliki kemiripan antaranggota dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar dapat bergaul dengan baik antar anggota.



⁴⁴West Richard dan Turner Lynn. *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika. 2008, h. 273.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada substansi masalah penelitian yang menuntut berbagai aktivitas dalam rangka menjelaskan dan memahami fokus pada penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Denzin dan Lincoln dalam uraian Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Penelitian ini bertujuan mengetahui orientasi dan penguatan dalam komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*, selain itu akan diteliti mengenai konformitas dan polarisasi dalam kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*. Dengan fokus tersebut, penelitian ini membutuhkan jawaban empiris sehingga desain penelitian lapangan (*field research*) relevan digunakan untuk memperoleh data-data empiris dari informan penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di markas besar (Mabes) *The Macz Man*. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa di tempat ini terdapat informan yang akan dipilih sebagai subjek penelitian. Rentang waktu yang digunakan

¹Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.15; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.5-6.

untuk meneliti berkisar dua bulan sejak proses observasi awal dilaksanakan hingga tahap akhir penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam kerangka umum suatu penelitian, metode pendekatan terdiri atas dua perspektif, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metode.² Berdasarkan orientasi akademik dan kompetensi penulis, pendekatan keilmuan yang digunakan adalah ilmu komunikasi khususnya teori komunikasi kelompok dan psikologi komunikasi. Sedang aspek metodologi yang dimaksud adalah metode kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*).

C. Sumber Data

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ditentukan secara *purposive*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan rasional bahwa informan yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sesuai yang peneliti harapkan.³ Menurut Lofland dalam kutipan Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumen, grafik dan statistik.⁴

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data tertulis dan data lapangan. Data tertulis yang dimaksud berupa data-data literatur atau hasil kajian pustaka (*library resaerch*) berupa jurnal penelitian, referensi buku ilmiah, majalah, surat kabar, referensi internet dan data tertulis lainnya yang relevan dengan

²MuljonoDamopolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

³Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

⁴Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

orientasi penelitian. Sedangkan data lapangan bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba, tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁵ Adapun jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yakni wawancara secara mendalam. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh dan menggali data secara jelas dan konkret tentang penelitian dengan informan yakni anggota komunitas suporter *The Macz Man* serta beberapa informan yang dianggap mampu memberikan data-data penelitian. Informan tersebut dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*).

Tabel 3.1 Daftar Informan

Nama	Identitas	
1. Ocha Alim Bachri	Tempat Tgl/Lahir	: Makassar 25 September 1971
	Pekerjaan	: Jurnalis
	Alamat	: Jalan Salahutu No 1
2. Mustafa	Tempat Tgl/Lahir	: Ulu wai 31 Desember 1969
	Pekerjaan	: Wiraswasta
	Alamat	: BTN Mutiara Permai Blok N No.5
3. Arif	Tempat Tgl/Lahir	: Lalliseng 10 Oktober 1996
	Pekerjaan	: Mahasiswa
	Alamat	: Malengkeri
4. Muh. Tahir	Tempat Tgl/Lahir	: Batu-Batu 12 September 1992
	Pekerjaan	: Mahasiswa
	Alamat	: BTN Pao-Pao

⁵Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap interaksi dan komunikasi kelompok atau antar anggota supporter *The Macz Man*. Dalam penelitian ini, metode observasi bersifat partisipatif, namun, dalam hal ini peneliti ada di kategori pasif. Maksudnya, peneliti terlibat langsung dalam keseharian objek penelitian yang sedang diamati, tetapi tidak sepenuhnya terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam proses observasi digunakan instrumen penelitian berupa alat bantu rekam peristiwa, seperti *camcorder*, kamera foto, maupun catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan maupun gambar yang digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.⁶ Data dokumentasi yang dimaksud terutama bersumber dari arsip organisasi *The Macz Manyang* memuat profil, *database* anggota, data kegiatan supporter dan dokumen relevan lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah hal yang utama karena ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian.⁷ Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan catatan pengamatan (*fieldnote*) dan alat bantu rekam peristiwa seperti *camcorder* dan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 204.

⁷Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

kamera foto. Selain itu proses wawancara terhadap subjek/informan memungkinkan adanya penggunaan instrumen berupa teks wawancara yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dan informan untuk mengungkap suatu permasalahan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸ Jadi teknik analisis data adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam metode analisis data dalam penelitian ini adalah model interaksi Miles dan Huberman, yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.⁹ Teknik analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap penting dan relevan dengan gambaran kohesifitas suporter sepak bola dalam perspektif komunikasi kelompok. Reduksi data khususnya data tentang orientasi dan peneguhan dalam komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*, dan data konformitas dan polarisasi dalam kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 89.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 246.

2. Display Data atau Penyajian Data

Display data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan, yakni setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan. Sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari kesimpulan yang diambil, apabila masih terdapat kekurangan akan ditambahkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk mengecek keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, yakni pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan pengecekan keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada.

Triangulasi, dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁰ *Tirangulasi* dengan menggunakan teknik, dilakukan dengan cara membandingkan data observasi, data hasil wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama sehingga

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 83.

menjadi data yang autentik dengan masalah penelitian. Sedangkan *triangulasi* dengan menggunakan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.



BAB IV

KOHESIFITAS SUPORTER SEPAK BOLA *THE MACZ MAN* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELOMPOK

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PSM Makassar

Kisah sejarah PSM Makassar dimulai pada tanggal 2 November 1915 yang dinyatakan sebagai berdirinya sebuah perkumpulan sepakbola bernama Makassar Voetbal Bond (MVB) yang di kemudian hari tercatat sebagai embrio Persatuan Sepakbola Makassar (PSM). Dalam perjalanan prestasinya, MVB menampilkan orang-orang bumi putera di jajaran elite persepakbolaan Hindia Belanda seperti Sagi dan Sangkala sebagai pemain andal sekaligus promotor yang disegani kalangan Belanda. Pada masa itu, sekitar tahun 1926-1940, MVB sudah melakukan pertandingan dengan beberapa kesebelasan dari dalam negeri dan luar negeri, di antaranya dari Jawa, seperti Quick, Excelsior, HBS, sejumlah klub dari Sumatera, Borneo, dan Bali. Sedang dari luar negeri kesebelasan dari Hongkong dan Australia.¹

Pada usianya ke-25, kegiatan MVB mulai surut seiring dengan kedatangan pasukan Jepang di Makassar. Orang-orang Belanda yang tergabung dalam MVB ditangkap. Pemain-pemain pribumi dijadikan Romusa, dan sebagian dikirim ke Burman (kini Myanmar). MVB praktis lumpuh total, sebagaimana klub-klub sepakbola di Indonesia. Di Makassar, ketika itu segala yang berbaur Belanda mutlak dilenyapkan, sebaliknya untuk mencari dukungan penduduk, Jepang membiarkan masyarakat menggunakan nama-nama Indonesia, dan MVB pun berubah menjadi Persatuan Sepakbola Makassar (PSM).

¹"Sejarah PSM Makassar". *Website Resmi PSM Makassar*, <http://psmmakassar.co.id> (Diakses 24 Januari 2018)

Saat Indonesia terlepas dari penjajahan. PSM mengadakan reorganisasi dan reformasi di bawah pimpinan Achmad Saggaf yang terpilih menjadi sebagai Ketua PSM. Meskipun sederhana, roda kompetisi PSM mulai bergulir dengan baik dan teratur. Udara kemerdekaan ikut memberi nafas baru bagi PSM. Tahun 1950, PSM mulai mengadakan ekspansi ke Pulau Jawa untuk menjalin hubungan dengan PSSI. Bintang-bintang PSM pun bermunculan. Dan yang paling fenomenal adalah Ramang. Bahkan, kehebatan Ramang yang menjadi ikon PSM hingga kini masih jadi legenda dan tercatat indah dalam sejarah persepakbolaan nasional. Roh dan semangat Ramang pula yang tetap ada dan hidup di tubuh PSM dan membuat kesebelasan ini dijuluki Pasukan Ramang.²



Gambar 4.1 Logo PSM Makassar

Sumber: <http://psmmakassar.co.id> (Akses Januari 2018)

PSM pertama kali menjadi juara perserikatan tahun 1957 dengan mengalahkan PSMS Medan pada partai final yang digelar di Medan. Sejak itu PSM yang dijuluki menjadi kekuatan baru sepakbola Indonesia. PSM menjelma menjadi tim elite. Total lima kali gelar juara perserikatan diraih tim yang lebih sering disebut sebagai Juku Eja atau Ikan Merah, julukan yang diberikan berdasar pada warna

²"Sejarah PSM Makassar". *Website Resmi PSM Makassar*, <http://psmmakassar.co.id> (Diakses 24 Januari 2018)

kostum yang mereka kenakan. PSM meraih juara perserikatan pada tahun 1959, 1965, 1966, dan 1992.³

Ketika tim-tim perserikatan digabung dengan tim-tim Galatama menjadi Liga Indonesia sejak tahun 1994, PSM selalu masuk jajaran papan atas hingga sekarang. Setiap musim, PSM selalu diperhitungkan dan menjadi salah satu tim dengan prestasi paling stabil di Liga Indonesia. Meski demikian, baru sekali klub ini menjadi juara yakni pada Liga Indonesia tahun 2000, dan selebihnya empat kali menjadi tim peringkat dua pada Liga Indonesia 1995/1996, 2001, 2003, dan 2004.

Saat juara Liga Indonesia PSM mencatat prestasi mengesankan dengan hanya menderita 2 kali kekalahan dari total 31 pertandingan. Saat itu PSM mengumpulkan pilar-pilar tim nasional seperti Hendro Kartiko, Bima Sakti, Aji Santotal tosa, Miro Baldo Bento, Kurniawan yang dikombinasikan dengan pemain asli Makasar seperti Ronny Ririn, Syamsudin Batola, Yusrifar Djafar, dan Rachman Usman, ditambah Carlos de Mello, dan Yosep Lewono. PSM merajai pentas Liga Indonesia dengan menjuarai Wilayah Timur, dan di babak 8 besar menjuarai Grup Timur. Di semifinal, PSM mematahkan perlawanan Persija Jakarta, sebelum mengatasi perlawanan gigih Pupuk Kaltim di final yang berkesudahan 3-2.

Salah satu yang menjadi ciri PSM hingga selalu menjadi tim papan atas adalah permainan keras dan cepat yang diperagakan pemainnya, dan dipadu dengan teknik tinggi. Tak hanya itu, pemain PSM juga terkenal tangguh dan tidak cengeng dalam kondisi lapangan apa pun. PSM juga didukung oleh regenerasi yang kontinyu dan melahirkan pemain-pemain andalan di tim nasional. Tak hanya itu, kiprah para pemain di lapangan juga didukung oleh deretan pengusaha asal Sulawesi Selatan yang bergantian mengurus manajemen PSM.

³"Sejarah PSM Makassar". *Website Resmi PSM Makassar*, <http://psmmakassar.co.id> (Diakses 24 Januari 2018)

2. Profil Suporter *The Macz Man*

The Macz Man terbentuk pada tahun 2000 namun baru diresmikan berdiri pada 1 Februari 2001 dan ide dibentuknya suporter *The Macz Man* itu dari Amarullah Pase, Iriantasyah Kasih dan Ocha Alim Bachri. Salah satu alasan paling kuat didirikannya *The Macz Man* adalah untuk membuktikan kepada masyarakat Indonesia bahwa pendukung PSM mampu menciptakan perdamaian sekaligus menghapus persepsi masyarakat yang berpandangan bahwa suporter PSM itu anarkis, perusuh bikin macet jalan dan seringkali merusak fasilitas stadion maupun jalanan.⁴



Gambar 4.2 Logo *The Macz Man*
 Sumber: <http://the-maczman.com> (Akses Januari 2018)

Selain itu *The Macz Man* terbentuk dari keinginan untuk memberikan dukungan ke PSM. *The Macz Man* ingin memberi spirit, tidak hanya datang duduk dan diam. Mereka ingin memperlihatkan wujud dukungan dengan bersorak sorai, menyanyi dan beratraksi. Awalnya, jumlah anggota *The Macz Man* hanya sekitar 100 orang. Namun melihat cara *The Macz Man* memberikan dukungan yang kreatif dan menghibur, maka satu persatu anak muda pun bergabung. Akhirnya saat ini, anggota

⁴Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnalis. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

tetap *The Macz Man* sudah 4.000-an orang. Bahkan jika dihitung dengan yang tidak terdaftar atau simpatisan, jumlahnya tak kurang dari 10.000 orang.⁵

Animo anak muda bergabung *The Macz Man* memang besar. Mereka dari berbagai macam profesi yang mempunyai keinginan yang sama, yakni mensupport PSM, baik pelajar hingga yang sudah kerja, semua kalangan ada di *The Macz Man*. Nama *The Macz Man* sendiri muncul begitu saja. Anggotanya membuat plesetan Makassar dengan kata Macz. Sedangkan kata Man memiliki dua makna, sebagai laki laki dan lainnya adalah singkatan dari Mania. Makna sesungguhnya *The Macz Manyakni Lelaki Makassar* atau Makassar Mania, memiliki arti bahwakelompok suporter mereka ada pemberani seperti jiwa laki-laki Makassar.

Disebut sebagai suporter fanatik lantaran mereka mampu memberikan spirit ke pemain PSM dengan cara yang berbeda. Sorak-sorai mereka dibarengi gerakan badan, khususnya tangan membuat mereka tampil beda di stadion. Belum lagi puluhan lagu mereka nyanyikan di stadion membuat suasana menjadi lebih semarak. Untuk lagu, sudah tak terhitung jumlahnya yang mereka buat untuk membangkitkan spirit Pasukan Ramang, bahkan banyak diambil kelompok suporter lain yang sealiran. Di tingkat nasional, setidaknya beberapa lagu yang bisa didengar saat timnas bertanding. Lagu Ewako PSM contohnya diadopsi teman-teman di Jawa dengan mengganti bahasanya. Lagu ini kadang muncul tiba-tiba. Termasuk lagu untuk pemain, lagu umpatan, serta lagu pemberi semangat.

The Macz Man tidak rela membiarkan tim PSM bertarung sendiri. Mereka selalu ingin hadir di stadion, meski jumlahnya dihitung jari hanya memperlihatkan bahwa PSM main dengan suporter. *The Macz Man* yang juga aktif melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, festival musik, bazaar, hingga menjadi jawara dalam

⁵“Profil The Macz Man”. *Situs Resmi The Macz Man*. <http://the-maczman.com> (Diakses 28 Januari 2018)

lomba parade sahur tingkat nasional yang diselenggarakan salah satu TV swasta itu hanya berharap sepak terjang mereka bisa diikuti.

The Macz Man memang suporter kreatif dan fanatik yang menjunjung tinggi solidaritas. Oleh karena itulah sebabnya *The Macz Man* tetap berada pada jalurnya dan semakin berkembang di Makassar maupun di luar daerah. Prestasi *The Macz Man* hari demi hari dibuktikan dengan meredahnya atau tidak adanya bentrokan khususnya anak SMA itu karna disebabkan sudah adanya sektor SMA mulai daerah Maros, Makassar, Gowa dan sekitarnya. Kini *The Macz Man* dimasukkan di sekolah sekolah sebagai kegiatan extra kurikuler. Selain itu, dibentuk pula beberapa sektor mulai dari tingkat kecamatan, kelurahan, kampus, sekolah sekolah yang masing masing punya kordinator atau penanggung jawab, guna untuk memberikan arahan ataupun melakukan kegiatan disektor masing masing. Di antara kegiatan yang sering dilakukan yaitu bakti sosial, membersihkan saluran (got), turut andil memberikan bantuan kepada masyarakat yang mendapat musibah (banjir) dan lain sebagainya, tidak terbatas pada masyarakat bola saja.⁶

3. Visi dan Misi *The Macz Man*

a. Visi :

Menjadi Supporter terkemuka yang santun, beretika, kreatif, atraktif, dengan nuansa entertain yang dibalut dengan budaya kearifan lokal *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*, serta sarat akan nilai dan sendi sendi religi yang mengusung spirit persaudaraan, kebersamaan dan kekeluargaan, ketika menyelenggarakan berbagai ragam aktifitas, khususnya aktivitas saat tampil mendukung langsung Tim PSM Makassar berlaga/bertanding dalam stadion.

⁶Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnalis. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man* 18 September 2017

b. Misi :

Seirama dengan visi tersebut di atas, maka selanjutnya Supporter *The Macz Man* mengusung Misi:

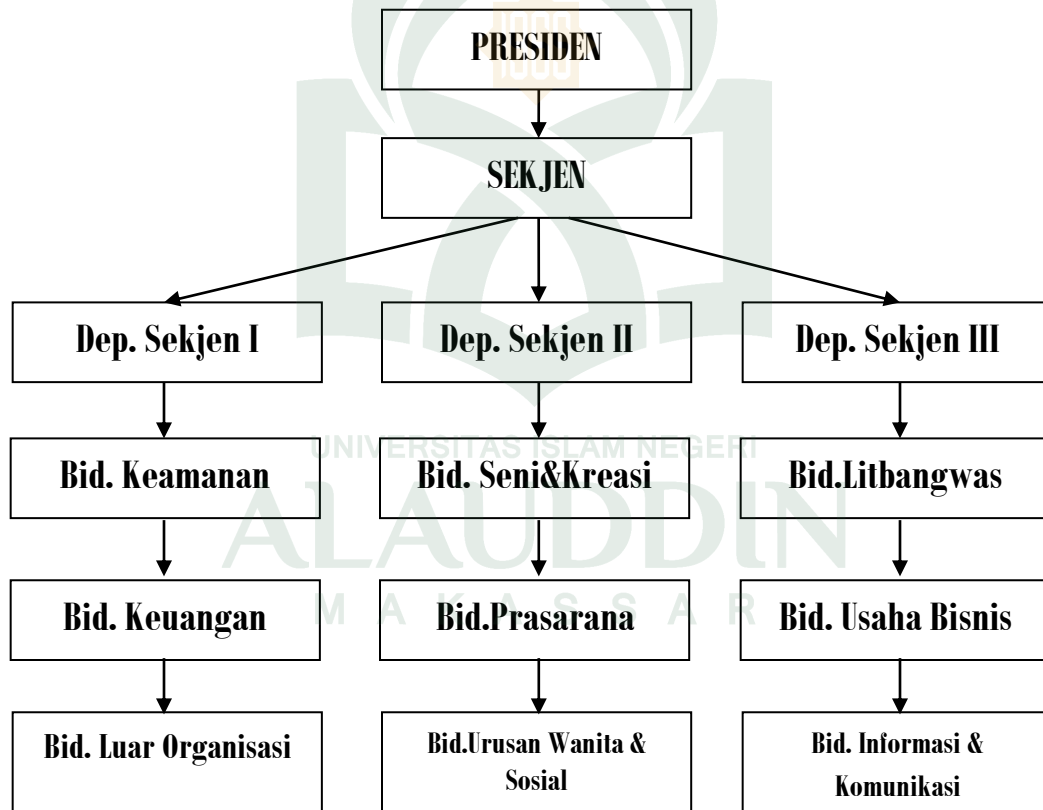
Meninggalkan segala bentuk kekerasan atau perilaku anarkisme jenis apapun yang pernah dipertontonkan atau diparaktekan oleh penonton/supporter sebelumnya. Selanjut merubah dan menggantinya secara revolusioner dengan teriakan santun dalam bentuk irama dan lagu dipadu gerak bercorak koreografi, diiringi tetabuhan energik yang langsung menghentak dan melocut spirit para pemain PSM Makassar saat mengola si kulit bundar di atas lapangan hijau.

Membentuk/membangun *Brand Image* baru serta merubah pola pandang khalayak masyarakat luas bahwasanya dunia per-Suporter-an saat ini bukan lagi tempat yang barbar, sangar, seram serta menakutkan, akan tetapi sudah berubah wujud menjadi sebuah wadah yang teduh, aman, nyaman, serta menghibur karena telah bertransformasi dan di ambil alih sekaligus dihuni oleh pemuda-pemuda berintegritas, bertanggungjawab, yang senantiasa mengusung nilai- nilai kesopanan, kesantunan, kreatifitas, dan *entertainment* di dalam menampilkan berbagai sepak terjangnya.

Senantiasa hadir/tampil mendukung PSM Makassar ketika bertanding, baik pada *home* maupun lagi *away*. Tentu saja dengan persiapan pengorbanan segala tenaga yang dimiliki, demi sebuah hasil atau pencapaian akhir, yakni keluarnya PSM Makassar jadi pemenang pada setiap laga, yang pada gilirannya menghantar PSM Makassar naik ke puncak tangga juara di setiap akhir kompetisi, baik skala nasional (ajang liga indonesia) maupun skala internasional (ajang AFF Cup, LCA, maupun Piala Dunia Antar Club).

4. Struktur Organisasi Pengurus *The Macz Man*

Pada tahun 2001 para pendiri *The Macz Man* menggelar Musyawarah Besar di Hotel Makassar Palace yang dihadiri beberapa anggota dari setiap wilayah. Dari Mubes itu, maka dipilih Iriantasyah Kasim sebagai Presiden Macz Man, Ocha Alim sebagai Perdana Menteri, dan Anto Sekretaris Jenderal. Selain membentuk pengurus inti, Macz Man juga membentuk Koordinator Departemen dan Deputy Menteri. Mubes ini pun menjadi penanda kokohnya Macz Man sebagai organisasi supporter. Setelah menjadi organisasi yang besar di Makassar, Macz Man kini diperhitungkan oleh beberapa kelompok pendukung tua PSM Makassar. Kelompok supporter ini juga mengubah stigma pendukung Makassar yang biasa dikenal dengan dukungannya yang spontan, kini lebih menjadi terarah dan rapi secara organisasi.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pengurus *The Macz Man*

Sumber: <http://the-maczman.com> (Akses Januari 2018)

5. Syarat Keanggotaan dan Aturan *The Macz Man* (Sektor dan Zona)

Pada dasarnya kelompok suporter *The Maczman* dapat dikatakan sebagai organisasi karena memiliki visi dan misi, struktur kepengurusan, peraturan dan sanksi, serta memiliki cabang di berbagai wilayah sebagaimana organisasi massa pada umumnya. Mengingat anggota *The Macz Man* sangat banyak, maka sistem keanggotaan dibagi per wilayah yang diistilahkan dengan sektor atau zona, mulai dari tingkat kecamatan, kelurahan, kampus, sekolah sekolah yang masing masing mempunyai koordinator penanggungjawab sektor. Adapun syarat menjadi anggota *The Macz Man* adalah sebagai berikut:

- a. Usia minimal 16 Tahun
- b. Kreatif
- c. Tidak anarkis
- d. Tidak terdaftar sebagai anggota kelompok lain
- e. Bersedia tunduk dan patuh pada peraturan yang berlaku
- f. Berkepribadian yang baik
- g. No Drugs and Alcohol

Sementara itu, pengurus pusat suporter *The Maczman* juga menerapkan peraturan dan sanksi bagi seluruh anggota yang tersebar di berbagai wilayah (sektor dan zona), yaitu:

- a. Jika terjadi sebuah masalah di dalam sektor *The Macz Man*, maka yang bersangkutan dan ketua sektornya yang berurusan dengan *The Macz Man Army*
- b. Jika ada oknum di luar sektor *The Macz Man* yang berbuat ulah, maka ketua sektor bersangkutan melaporkan ke *The Macz Man Army* dan penindakan dan pengusiran dilakukan oleh anggota *Army*

- c. Jika ada sektor yang sedang bermasalah dan tidak mau menerima arahan dan masukan dari anggota *The Macz Man Army* maka masalah tersebut akan langsung diserahkan kepada pengurus pusat *The Macz Man* untuk melakukan penindakan berupa sanksi
- d. Seluruh sektor diwajibkan mengarahkan anggotanya naik ke atas tribun, jika ada anggota yang melanggar maka anggota *Army* mempunyai hak untuk menegur langsung ketua sektor dan anggotanya
- e. Selain anggota *The Macz Man* yang bertugas anggota, sektor yang lain dilarang keras memasuki area tugas/kerja *The Macz Man*
- f. Pada saat konvoi kedatangan dan pulang dari stadion, anggota sektor dilarang keras melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak infrastruktur jalan yang dilaluinya, ugal-ugalan di jalan, memacu gas motornya, berboncengan lebih dari dua orang, mengganggu pengguna jalan lainnya, dan segala bentuk pelanggaran di jalan. Jika ada anggota sektor yang melakukan pelanggaran tersebut maka *The Macz Man Army* punya hak melakukan penindakan.

6. Kegiatan Jurnalistik Suporter *The Macz Man*

Sebagai sebuah organisasi atau komunitas, *The Macz Man* juga memiliki kegiatan jurnalistik khususnya dalam hal publikasi berita PSM, jadwal dan skor/hasil pertandingan, klasemen, *photo gallery* dan berita tentang kegiatan para suporter *The Macz Man* di berbagai wilayah (sektor). Semua konten jurnalistik tersebut dipublikasikan melalui website resmi *The Macz Man* yang dapat diakses oleh anggota maupun khalayak umum. Berikut dipaparkan tampilan website *The Macz Man* dan beberapa sampel berita dan foto jurnalistik yang dipublikasi oleh *The Macz Man*.



Gambar 4.3 Tampilan Website Resmi The Macz Man

Sumber: <http://the-maczman.com> (Akses Januari 2018)

 A screenshot of the 'BERITA PSM MAKASSAR' (PSM Makassar News) section on the website. The page features a dark red header with navigation links: HOME, PSM MAKASSAR, THE MACZ MAN, GALLERY, JADWAL & KLASEMEN, and MER. Below the header, there are four news articles, each with a small image and a text block. The articles are:

- Nasib El Hadji Ditentukan di Uji Coba Hari Minggu**: The-Maczman.com, Makassar - Pemain yang santer dikabarkan bergabung dengan tim Juku Eja, Mamadou El Hadji, telah menjalani latihan perdananya pagi tadi (23/2/2018) di Stadion Mattoanging. Namun, pelatih kepala PSM Robert Albert tidak ing...
- Hasil Dua Laga Ujicoba PSM di Hari Terakhir TC**: The-Maczman.com - Setelah dua pekan menjalani TC jilid kedua di Bali sejak 31 Januari 2018, PSM menggelar dua laga ujicoba menghadapi tim lokal setempat Bali All Star dan Pespa FC. Pertandingan pertama menghadapi Bali All Star...
- PSM Pastikan Ikut Turnamen "Battle of Borneo"**: The-Maczman.com, Makassar - PSM Makassar telah mengumumkan untuk ambil bagian dalam turnamen segitiga bernama "Battle of Borneo" yang akan diselenggarakan di Stadion Batakan, Balikpapan, pada 3 Maret 2018. Selain tim Juku Eja, kedua tim ...
- Zulkifly Didaulat Sebagai Kapten Tim, Berikut 5 Kapten PSM 2...**: The-Maczman.com, Makassar - Penunjukan kapten tim PSM Makassar selama musim 2018 telah dilakukan oleh tim pelatih PSM. Seperti musim lalu, PSM memiliki 5 pemain yang berhak mengemban ban kapten di lapangan, yakni Zulkifly Syukur, Ardan Aras, Hendr...



Gambar 4.4 Sampel Berita PSM dan Photo Gallery

Sumber: <http://the-maczman.com> (Akses Januari 2018)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

B. Hasil Penelitian

Pada sub pembahasan ini dijelaskan mengenai hasil analisis data-data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder penelitian. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para anggota dan pengurus suporter *The Macz Man*. Data tersebut merupakan data pokok dimana analisisnya ditunjang oleh data-data primer lainnya yakni hasil observasi di lapangan dan beberapa sumber data sekunder atau data teoretis dari literatur kepustakaan untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis tentang kohesifitas suporter *The Macz Man* dalam perspektif komunikasi kelompok.

Temuan data observasi dan wawancara melalui tahap reduksi, kategorisasi dan interpretasi sesuai fokus permasalahan dan pendekatan analisis data. Dalam penelitian ini, ada empat informan kunci (*key informan*) yang telah dipilih untuk memberikan informasi penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara, semua informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga peneliti tidak mengalami kendala selama proses penelitian di lapangan. Berikut ini adalah daftar informan yang telah diwawancarai selama penelitian ini terselenggara:

Tabel 4.1 Daftar Informan

Nama	Identitas	
5. Ocha Alim Bachri	Tempat Tgl/Lahir Pekerjaan Alamat	: Makassar 25 Desember 1971 : Jurnalis : Jalan Salahutu No 1
6. Mustafa	Tempat Tgl/Lahir Pekerjaan Alamat	: Ulu wai 31 mei 1969 : Wiraswasta : BTN Mutiara Permai Blok N No.5
7. Arif	Tempat Tgl/Lahir Pekerjaan Alamat	: Lalliseng 10 Oktober 1996 : Mahasiswa : Malengkeri
8. Muh. Tahir	Tempat Tgl/Lahir Pekerjaan Alamat	: Batu-Batu 12 September 1992 : Mahasiswa : BTN Pao-Pao

Sumber: Transkrip hasil wawancara (olah data 2018)

Setelah mengumpulkan data yang didapatkan dari observasi partisipan, wawancara mendalam terstruktur dan dokumentasi, maka didapatkan hasil penelitian mengenai kohesifitas suporter *The Macz Man* dalam perspektif komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Kelompok Supertor *The Macz Man*

Dalam sub pembahasan ini, ada empat aspek yang perlu ditinjau dalam komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*, yaitu orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menganalisis gambaran komunikasi kelompok pada suporter *The Macz Man*. Untuk mengidentifikasi aspek orientasi komunikasi kelompok, penulis mewawacarai informan kunci dengan mengajukan pertanyaan terkait sudut pandang anggota *The Macz Man* mengenai keberadaan komunitasnya.

Pertanyaan mengenai sudut pandang anggota terhadap komunitasnya sendiri perlu diungkapkan sebab merupakan latar belakang atau motif seseorang sehingga tertarik untuk bergabung pada suatu komunitas (daya tarik *in-group*). Seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial pasti didasari oleh suatu alasan tertentu yang berasal dari dirinya. Suatu kelompok dapat menarik individu untuk bergabung didalamnya karena tentuada sesuatu yang unik atau menarik untuk diikuti.

Hal demikian bergantung pada kelompok, di antaranya adalah jenis kelompok tersebut, struktur dan kegiatannya, para anggotanya, dan kejelasan identitasnya di masyarakat. Temuan data menunjukkan bahwa rasa bangga dan sikap fanatik seseorang terhadap suatu tim sepak bola atau mengidolakan salah satu pemain sepak bola menjadi salah satu faktor penyebab seseorang bergabung dalam komunitas suporter. Hal ini seperti yang tersirat dalam keterangan salah seorang anggota komunitas suporter *The Macz Man*:

PSM adalah tim sepakbola tertua yang ada di Indonesia, selain itu PSM juga memiliki sejarah panjang di persesepakbolaan tanah air. Pemain yang saya idolakan adalah tentunya pemain lokal asli Sulawesi-Selatan yaitu M. Rahmat beliau sendiri merupakan putra asli Takalar.⁷

Keterangan senada disampaikan oleh Sekretaris Jenderal *The Macz Man*, Mustafa yang menunjukkan sikap dan pandangannya tentang kelebihan PSM sebagai salah satu tim sepak bola terbaik di Indonesia:

Kalau masalah tim ini sebenarnya yang paling pertama terpikir dalam otak kalau disebut PSM adalah tim tertua di Indonesia atau klub tertua di Indonesia dan berprestasi satu satunya klub di Indonesia yang tidak pernah terdegradasi kelas 2 sampai saat ini dan khususnya tahun 2017 ini termasuk tim papan atas dan masih menduduki urutan ketiga klasemen sementara khususnya liga gojek traveloka 2017. Dan untuk pemain yang saya idolakan pasti ada, kalau lokalnya iconnya PSM saat ini ialah Syamsul walaupun saat ini sudah redup tapi dia adalah for of king umur boleh tua tapi spirit dan aura mental ke adek adeknya masih sangat kuat dan kalau misalnya untuk pemain bola luar yaitu Pluim yang asal belanda.⁸

Keterangan kedua informan tersebut di atas menunjukkan bahwa ketertarikan seorang untuk masuk menjadi anggota suporter *The Macz Man* lebih didasarkan pada rasa bangga terhadap tim sepak bola PSM. Dengan perkataan lain, rasa bangga terhadap tim sepak bola tersebut diaktualisasikan dengan cara aktif dalam jejaring media sosial seperti yang dinyatakan oleh anggota komunitas suporter *The Macz Man* berikut ini:

Adapun cara yang dilakukan untuk mengapresiasi rasa kebanggaan saya terhadap PSM dalam salah satunya, dengan aktif di semua media sosial untuk membagi berita yang berkaitan dengan PSM.⁹

Keterangan informan tersebut di atas menunjukkan bentuk aktual rasa bangga seorang anggota suporter terhadap tim sepak bola, dimana mereka intens mencari atau menyebarkan informasi seputar tim sepak bola yang diidolakannya melalui

⁷Arif, Anggota Suporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 24 September 2017

⁸Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 september 2017

⁹Tahir, Anggota Suporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 26 September 2017

jejaring media sosial. Sikap seperti inilah yang akhirnya mendorong seseorang untuk masuk menjadi anggota komunitas suporter, karena ada kebanggaan tersendiri jika memiliki identitas sebagai suporter sebagaimana yang dikemukakan oleh dua orang anggota komunitas suporter *The Macz Man* berikut ini:

Tentunya saya sangat bangga dan juga memiliki kepercayaan diri tersendiri di bandingkan pecinta atau supporter PSM yang lainnya. Apalagi *The Macz Man* merupakan komunitas supporter yang terkenal di kancah persepak bolaan Indonesia.¹⁰

Menurut saya keberadaan kelompok supporter *The Macz Man* sangatlah berguna, untuk menyalurkan kecintaan kami terhadap PSM makassar. Sebab saya sangat rasakan perbedaan menonton bola di stadion sebelum dan sesudah menjadi supporter *The Macz Man*. Dimana kita bisa berkreasi mendapatkan teman-teman baru, dan pengalaman yang baru tentunya untuk selalu mendukung tim kebanggaan kita tercinta PSM Makassar.¹¹

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang proses bergabungnya para anggota, antara lain faktor ketertarikan kepada olahraga sepakbola yang telah mendunia sejak lama, kemudian yang kedua adalah kecintaan yang sama terhadap suatu tim sepakbola yaitu Persatuan Sepakbola Makassar (PSM). Berawal dari latar belakang tersebut inilah yang menjadikan informan bergabung menjadi anggota kelompok suporter *The Macz Man*.

Sementara itu, pola komunikasi antaranggota *The Macz Man* sangat kompleks, dalam arti semua pola komunikasi baik yang bersifat satu arah atau linear, dua arah, dari atas ke bawah (*top down*), dari bawah ke atas (*bottom up*) dimungkinkan terjadi dalam setiap kondisi dan situasi ketika interaksi antaranggota *The Macz Man* sedang berlangsung. Hal tersebut misalnya dikemukakan oleh

¹⁰Tahir, Anggota Suporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 26 September 2017

¹¹Arif, Anggota Suporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 24 September 2017

Presiden Suporter *The Macz Man*, Bachri yang menyebut pola komunikasi *top down* dilaksanakan dalam rangka menjaga soliditas suporter *The Macz Man*:

Pola komunikasi tentunya pola komunikas dari atas ke bawah dengan menekankan kepada seluruh anggota untuk tetap solid dan menjaga keutuhan sesama supporter.¹²

Namun demikian, pola komunikasi pada kelompok suporter *The Macz Man*, tidak hanya terjadi secara linear atau dari atas ke bawah. Para anggota juga sering berkomunikasi secara langsung kepada para pengurus *The Macz Man*, demikian halnya komunikasi antaranggota *The Macz Man* berlangsung secara timbal balik atau dua arah. Dengan demikian, pola komunikasi di internal keanggotaan suporter *The Macz Man* sangatlah kompleks, dinamis dan juga menggunakan beragam media termasuk media sosial. berkenaan dengan hal ini, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*, Mustafa menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya meskipun itu sangat rumit dan komplek, komunikaasi pada supporter *The Macz Man* tetap berjalan lancar apalagi dengan adanya kecanggihan teknologi untuk mempermudah segala sesuatunya.¹³

Hal senada diungkapkan oleh Presiden Suporter *The Macz Man*, Bachri yang berpendapat bahwa komunikasi di internal suporter *The Macz Man* berjalan kondusif meskipun diakui sering juga terjadi konflik kecil di antara anggota *The Macz Man*:

Menurut saya sejauh ini pola komunikasi di dalam internal kepengurusan *The Macz Man* sudah berjalan dengan baik dan lancar terutama dalam hal-hal teknis di dalam tribun stadion dan untuk perilaku dan tindakan sendiri terkadang masih terjadi gesekan-gesekan kecil yang dilakukan oleh beberapa supporter yang kurang dewasa.¹⁴

¹²Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnal. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

¹³Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

¹⁴Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnal. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

Dapat dikatakan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam suatu komunikasi kelompok sebab perbedaan kepentingan atau orientasi masing-masing individu di dalamnya. Hal ini berarti kohesifitas suatu kelompok tidak selalu dapat menjamin terciptanya hubungan yang harmonis di antara anggota kelompok tersebut. Perbedaan orientasi antarindividu yang semakin menajam dan kesalahpahaman dalam komunikasi tentu dapat menimbulkan konflik. Berikut ini penuturan Mustafa sebagai Sekretaris Jenderal *The Macz Man*, mengenai realitas interaksi dan komunikasi di antara anggota suporter *The Macz Man*:

Ya kalau masalah interaksi dari satu sektor dan sektor lain atau person dengan person lain saya rasa itu timbul tenggelam atau kadang tipis tebal hubungan harmonisasi antara internal *The Macz Man* misalnya satu keluarga ada ibu bapak 3 anak misalnya itu satu hari atau 24 jam pasti ada pertengkaran apalagi ini dunia suporter *The Macz Man* itu puluhan ribu anggotanya yang artinya puluhan ribu watak dan karakter disitu. Nah seperti itulah setiap suasana ketika panas yah kita tidak bisa bendung namun pada hakikatnya *basic* kita *start* kita adalah suporter damai. Jadi itulah *basic* kita dan akan kita jalankan sampai kapanpun.¹⁵

Berdasarkan uraian data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* terjadi dalam berbagai macam kegiatan dan dilaksanakan di berbagai tempat (dalam dan luar arena sepak bola). Bentuk komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* juga tidak hanya terjadi secara linear (*top down*), melainkan komunikasi terjadi antarsesama pengurus, sesama anggota, antara anggota dengan pengurus dan komunikasi juga berlangsung dengan komunitas suporter lainnya (*out-group*). Komunikasi yang berlangsung pun terjadi secara langsung dan tidak langsung.

Komunikasi secara langsung oleh pengurus dan anggota suporter *The Macz Man* antara lain berlangsung dalam berbagai kegiatan, misalnya kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu bakti sosial, memberikan bantuan kepada masyarakat yang

¹⁵Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

mendapat musibah, berjunjung ke panti asuhan, membuat kegiatan festival musik, bazar, lomba, dan kegiatan extra kurikuler di sekolah, dan berbagai kegiatan yang tidak terbatas pada masyarakat bola saja. Selain itu, interaksi dan komunikasi para anggota kelompok juga berlanjut ketika sedang rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung yang terjadi di antara pengurus dan anggota suporter *The Macz Man*, berlangsung dengan perantara jejaring media sosial termasuk komunikasi melalui laman website resmi *The Macz Man* yang dimediasi oleh pengurus.

2. Kohesifitas Kelompok Suporter *The Macz Man*

Seperti yang telah disinggung di awal pembahasan bahwa dalam komunikasi kelompok, ada empat aspek yang perlu ditinjau, yaitu orientasi, pemunculan, peneguhan, dan konflik. Aspek peneguhan identitas merupakan salah satu dasar terbentuknya kohesifitas kelompok. Terkait dengan hal ini, penulis melihat adanya kohesifitas di dalam komunitas suporter *The Macz Man* dengan menganalisis aspek peneguhan identitas, loyalitas anggota terhadap kelompok dan solidaritas dalam kelompok suporter *The Macz Man*.

a. Loyalitas Individu terhadap Kelompok

Loyalitas adalah kualitas perasaan, dan perasaan tak selalu membutuhkan penjelasan rasional. Loyalitas merupakan sebuah harga mati dalam dunia persepakbolaan, khususnya para suporter. Suporter fanatik biasanya tidak peduli apapun yang menimpa dirinya demi mendukung tim sepak bolanya. Piliang menyebut kondisi itu sebagai “holiganisme”, yakni bentuk lain candu sepak bola, misalnya sikap fanatisme suporter yang mengatakan “saya rela mati demi sepak bola”, maka

orang-orang rela mati di stadion demi idolanya, yang dicari bukanlah keindahan sebuah gol, melainkan puncak kegembiraan dan sekaligus kekecewaan.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa anggota supporter *The Macz Man* memiliki kadar loyalitas dan kesetiaan yang tinggi terhadap tim PSM. Loyalitas tersebut dapat dilihat pada keterangan informan yang menyebutkan bahwa loyalitas dan kecintaannya terhadap PSM dibuktikan dengan kehadirannya di setiap laga kandang kendatipun di tengah kesibukannya:

Saya bergabung dengan *The Macz Man* pada tahun 2016, dimana pada saat itu saya merasa butuh ruang untuk meluapkan kecintaan saya terhadap PSM Makassar. Sebagai supporter setia PSM Makassar dan bergabung di kelompok supporter *The Macz Man*. Bentuk loyalitas saya tentunya dengan mengupayakan agar selalu bisa hadir di setiap laga kandang PSM, dan terus mendukung tim kebanggaan tercinta meskipun di tengah kesibukan.¹⁷

Keterangan senada diungkapkan oleh Sekretaris Jenderal *The Macz Man*, Mustafa yang mengatakan bahwa wujud loyalitas yang sejati adalah tetap memberikan *support* walaupun tim PSM dalam keadaan kalah dalam pertandingan tetap setia mendukungnya:

Ya, loyalitasnya seperti ini kan ada namanya pendukung atau supporter dia loyal disetiap pada saat misalnya tim yang dia didukung itu katakanlah PSM udah treck yang artinya tetap dijalur jalur yang dia inginkan pada saat selesai bermain misalnya dan dia menang dan pada saat selesai kompetisi dia juara. Nah bentuk loyalitas seorang supporter yang betul betul sejati adalah seperti apapun yang dia alami tim justru disitulah kita dibutuhkan misalnya dalam stadion kalau memang mau menang ya tidak perlu ada supporter karena yang kita butuhkan itu ialah adakala dalam stadion pemain loyo justru disitulah perannya kita sebagai pemain ke12 untuk memberikan doping spirit kepada pemain dalam hal hal positif gerak, lagu nyanyi nyanyian yang betul betul membangkitkan spirit. Itu tidak dipandang bahwa dia menang atau kalah tetap seperti itu kita lakukan selama 90 menit dan beda dengan supporter yang maunya cuma menang diabar setia kalau PSM menang.¹⁸

¹⁶Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Cet.I; Bandung: Matahari, 2010), h. 93.

¹⁷Tahir, Anggota Supporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 26 September 2017

¹⁸Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

Loyalitas dipandang sebagai suatu sarana untuk mengikat sebuah kesetiaan, kepatuhan, dan ketaatan. Pengurus dan anggota supporter *The Macz Man* menyatakan rasa loyal terhadap kelompoknya. Sikap loyal itu mereka tunjukkan dengan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan kelompok supporter *The Macz Man*. Walaupun dalam keadaan apapun mereka tetap aktif dan selalu mengikuti kegiatan, misalnya Nobar (Nonton Bareng) yang diadakan oleh pengurus ketika PSM main tandang. Selain rasa loyal, para informan ini juga mengatakan bahwa kenyamanan menjadi alasan mereka tidak ingin meninggalkan komunitas supporter *The Macz Man*. Perasaan seperti ini memang wajar terjadi pada kelompok yang memiliki kohesifitas yang tinggi

b. Solidaritas Antaranggota Kelompok

Kohesifitas kelompok merupakan keadaan di mana sebuah kelompok memiliki tingkat soliditas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus dan anggota supporter *The Macz Man*, mereka mengakui bahwa hubungan satu sama lain terjalin baik dan akrab, keakraban itu dapat diartikan sebagai keeratatan hubungan atau kohesifitas dalam suatu kelompok.

Seluruh informan yaitu pengurus dan anggota supporter *The Macz Man* menyatakan sudah merencanakan berbagai kegiatan yang merupakan upaya dari pengurus supporter *The Macz Man* untuk memupuk rasa kebersamaan, loyalitas dan solidaritas di dalam komunitas supporter *The Macz Man*. Semua kegiatan tersebut diagendakan oleh pengurus pengurus supporter *The Macz Man*. Bentuk kegiatan untuk memupuk soliditas para anggota komunitas supporter *The Macz Man* misalnya dikemukakan oleh Ocha Alim Bachri:

Ya, tentunya kami sangat solid, dan adapun bentuk-bentuk dari kekompakan dan kesolidan kami adalah dengan seringnya mengadakan kegiatan dan pertemuan di luar tribun dan juga melakukan aksi-aksi sosial. Kalau untuk kegiatan tentunya kita memiliki kegiatan rutin seperti pembuatan yel-yel sebelum pertandingan, bersosialisasi ke panti asuhan, atau hanya sekedar ngopi-ngopi bersama.¹⁹

Dengan adanya berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas supporter *The Macz Man*, maka kohesifitas antaranggota akan terbangun di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa berbagai macam kegiatan komunitas supporter *The Macz Man* merupakan instrumen dari tujuan kelompok untuk meningkatkan kohesifitas yang tinggi di dalam kelompok. Sekretaris Jenderal *The Macz Man*, Mustafa, menyatakan bahwa kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap minggu di berbagai wilayah kecamatan dimana sektor-sektor atau kelompok kecil (*smallgroup*) *The Macz Man* berada.

Iya secara internal kita kalau cuma stadion kan paling sebulan 3 atau 4 kali tapi selama ini sudah kita lakukan tiap minggu kami selalu mengadakan pertemuan selain bertemu dalam stadion kita juga diluar stadion kita mengadakan silaturahmi, misalnya khusus dalam kota Makassar kita mengadakan silaturahmi dari sektor ke sektor misalnya minggu ini sektor ini, minggu depan untuk sektor A misalnya, minggu depannya lagi untuk sektor C dan itu kita libatkan masalah pertemuan terus untuk kegiatan sosialnya kita tiap minggu berbaur dengan pemerintah kecamatan seluruh Makassar jadi dimana mana kecamatan ada *The Macz Man* dan itu kita libatkan anggota untuk kerja bakti dititik ini itu berkolaborasi dengan pemerintah setempat untuk mengadakan kerja bakti jadi sekalipun tidak ada pertandingan seperti beberapa saat dulu PSSI dibekukan bola tidak tetapi kita tetap ada.²⁰

Di dalam komunikasi *in group* para anggota menunjukkan sentimen individu yang dalam, dalam bentuk cinta, simpati dan keintiman. Sikap solidaritas kadang-kadang dibela para anggotanya mati-matian. Hal ini terjadi akibat adanya solidaritas yang kuat antara anggota kelompok. Pada konteks *in group*, setiap individu juga merasa "anggota kita, keluarga kita, milik kita" dan sebagainya. Semua hal adalah

¹⁹Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnalis. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

²⁰Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

milik "kita" atau bersama. Hal ini tercermin pada kalimat pemersatu yang dibuat oleh pengurus suporter *The Macz Man*, "aku tidak mengenal kau, dia, dan mereka, yang aku kenal hanya kebersamaan, dan kebersamaan itu aku dapatkan di tubuh keluarga besar *The Macz Man*".

Selain itu, dalam rangka menjaga solidaritas antarsesama anggota, maka pengurus suporter *The Macz Man* berupaya melaksanakan kegiatan di luar stadion dan termasuk menjalin komunikasi melalui perantara media sosial serta *website* khusus untuk suporter *The Macz Man*.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kesolidan suporter *The Macz Man* adalah intensitas pertemuan di luar stadion serta menjalin komunikasi sesama supporter *The Macz Man* dari sektor manapun.²¹

Kohesifitas yang dibangun melalui komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam suatu kelompok, akan membuat semakin tinggi soliditas dan keterpaduan. Tingginya tingkat soliditas dan keterpaduan kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok. Munculnya rasa memiliki memang sangat kuat karena mereka merasa sama-sama sebagai mendukung tim sepak bola PSM. Rasa persaudaraan karena identitas yang sama sebagai anggota suporter *The Macz Man* juga telah terbangun karena *sense of belonging* yang kuat. Maka tidak heran jika suporter *The Macz Man* masih eksis hingga sekarang.

Kelompok suporter *The Macz Man* merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan kecintaan akan suatu hal, maka dari itu beberapa pengurus maupun anggota suporter *The Macz Man* ini merasa bahwa *sense of belonging* yang kuat terjalin karena mereka sama-sama mencintai PSM. Identitas sebagai anggota suporter *The Macz Man* kemudian memunculkan rasa kekeluargaan antara mereka sebagai

²¹Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

sesama pecinta PSM. Selain rasa sebagai sesama pecinta PSM, para anggota suporter *The Macz Man* ini merasakan adanya ikatan persaudaraan yang tumbuh di dalam komunitas suporter *The Macz Man*.

Penulis menemukan bahwa ikatan persaudaraan dan kekeluargaan yang terjalin di dalam komunitas suporter *The Macz Man* disebabkan selain oleh faktor perasaan sama-sama fans PSM juga oleh faktor kesadaran identitas yang tergabung dalam satu kelompok yang sama yaitu sebagai suporter *The Macz Man*. Dari perasaan tersebut maka tumbuhlah perasaan bahwa anggota komunitas suporter *The Macz Man* adalah keluarga baru mereka. Perasaan ini memberikan rasa aman dan nyaman seperti menemukan keluarga baru.

c. Konflik Antarkelompok Suporter

Pembahasan mengenai konflik perlu diuraikan sebab merupakan suatu gejala sosial yang tidak dapat dihindari. Pada kenyataannya, komunitas suporter *The Macz Man* juga pernah mengalami konflik dengan suporter dari tim sepak bola lainnya. Hal ini seperti yang tersirat dalam keterangan Mustafa sebagai berikut:

Ya, tentunya komunikasi kita sudah berjalan dengan sangat baik, meskipun terkadang masih ada konflik-konflik kecil baik di dalam stadion maupun luar stadion tapi tentunya itu tidak menjadi penghalang untuk tetap solid dan mendukung PSM. Kalau penilaian untuk supporter tim dari daerah lain saya rasa tidak terlalu banyak perbedaan dengan *The Macz Man* baik dalam hal di dalam lapangan maupun di luar lapangan, dan untuk penilai positif negatif tentunya setiap supporter pastinya ada namun kita tidak bisa memastikan secara rinci karna itu intern mereka dan yang saya ketahui hanyalah kejadian-kejadian negatif yang terlihat saja.²²

Adapun konflik yang aktual pada kelompok suporter *The Macz Man* lebih cenderung terjadi di dalam lapangan yang disebabkan anggota komunitas suporter *The Macz Man* kadang berprasangka negatif dan kemudian melakukan tindakan diskriminatif seperti meneror atau mengintimidasi suporter lainnya. Sebagai contoh,

²²Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

salah seorang anggota suporter *The Macz Man* menyatakan pernah mengeksperiskan emosinya terhadap suporter lawan:

Kalau pas pertandingan, saya juga ikut juga menyanyi yang kadang bernada mengumpat apalagi kalau PSM kalah dalam pertandingan. Lagu itu kan sebagai luapan emosi kita kepada lawan, sekaligus untuk menjatuhkan mental lawan.²³

Saat pertandingan berlangsung seringkali para suporter tersebut sulit mengendalikan emosinya sehingga terjadi tindakan kekerasan antarsuporter dan tidak sedikit pula mencederai pihak lain, bahkan bersifat vandalisme, melakukan perusakan fasilitas umum secara anarkis sehingga terjadi kerusuhan massif antarsuporter. Misalnya pada 27 November 2010 keriuhan mewarnai pertandingan PSM yang ketika itu melawan Semen Padang. Penonton merangsek masuk ke dalam lapangan dan merusak fasilitas stadion. Saat itu PSM, tengah tertinggal 0-1 dari tamunya Semen Padang. Tidak puas dengan gol yang diciptakan Semen Padang, ribuan suporter PSM, baik dari tribun tertutup maupun tribun terbuka, melakukan pelemparan ke dalam lapangan. Mereka menggunakan batuan botol-botol minuman kemasan. Sasarannya adalah hakim garis, pemain Semen Padang serta bangku cadangan Semen Padang. Akibat kejadian tersebut, belasan orang luka karena terkena lemparan batu. Sebagian suporter juga pingsan karena pengaruh gas air mata. Mereka hanya dirawat di mobil *ambulance* oleh tim kesehatan yang bersiaga dalam stadion.²⁴

Kejadian tersebut ditengarai penyebabnya karena prasangka dan sikap fanatisme yang berlebihan yang memperkuat individu mengalami depersonalisasi sehingga lebih tidak terkontrol perilakunya. Selain itu kurang matangnya emosi para suporter juga mengakibatkan munculnya perilaku fanatisme yang negatif. Dari kasus

²³Arif, Anggota Suporter *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 24 September 2017

²⁴Ocha Alim Bachri, Presiden *The Macz Man* / Jurnalis. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

yang dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa suporter menunjukkan solidaritas mereka dengan ikut-ikutan menyerang pihak-pihak yang dianggap menggagalkan kemenangan tim mereka. Mereka cenderung memiliki prasangka bahwa kelompok lain adalah kelompok yang harus diperangi.

Namun demikian, berbagai bentuk perilaku anarkis anggota suporter *The Macz Man* kini sudah dapat diredam karena keterlibatan secara aktif Jenderal Lapangan yang memiliki wewenang dan otoritas tertinggi untuk mengarahkan para suporter *The Macz Man* khususnya ketika di lapangan. Jenderal Lapangan lebih cenderung melakukan tugas mengontrol perilaku (*controlling group behavior*) yang terkesan otoriter, tegas bahkan kaku terhadap peraturan. Anggota yang melanggar peraturan dikeluarkan atau ditangguhkan keanggotaannya sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus *The Macz Man*.

Sementara itu, berkaitan dengan upaya menjalin hubungan yang harmonis dengan suporter dari daerah lainnya, menurut Mustafa hal itu sudah lama dilakukan. Pengurus dan anggota komunitas suporter *The Macz Man* selaku tuan rumah berupaya memperlakukan dengan baik setiap tim tamu yang bertandang ke Makassar termasuk dengan suporter yang ikut dari tim tersebut agar terjalin keharmonisan antara sesama suporter tim bola di Indonesia.²⁵

C. Pembahasan

Pada sub pembahasan ini, akan diuraikan hasil interpretasi temuan data lapangan yang telah dikemukakan pada pembahasan hasil penelitian. Penafsiran ini merupakan tahap analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama periode penelitian. Penjabaran ini dibuat untuk

²⁵Mustafa, Sekretaris Jenderal *The Macz Man*. Wawancara, Markas Besar *The Macz Man*, 18 September 2017

menjawab fokus dan rumusan masalah pada bab pendahuluan, yaitu bagaimana pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man*, dan bagaimana kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*.

1. Komunikasi Kelompok Suporter *The Macz Man*

Komunikasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam kelompok. Selain sebagai penghubung komunikator dan komunikan untuk saling bertukar pesan dan makna, komunikasi juga berperan penting untuk menyatukan perbedaan di antara dua pihak dalam sebuah kelompok. Mulyana mengartikan komunikasi kelompok sebagai komunikasi yang terjalin di antara sekumpulan orang yang punya tujuan bersama. Komunikasi kelompok ditandai dengan adanya rasa saling ketergantungan, mengenal satu sama lain dengan baik, saling bertatap muka, dan memandang setiap anggota sebagai bagian dari kelompok, meski setiap individu punya peran yang berbeda. Umpan balik dari seorang peserta dalam kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi.²⁶

Komunikasi dalam kelompok sangat berperan besar dalam menjaga kelangsungan kelompok itu sendiri. Besarnya pengaruh komunikasi juga disadari kelompok suporter *The Macz Man*. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga komunikasi agar maksud dan tujuan masing-masing anggota bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyambung tali silaturahmi dan menjaga keutuhan kelompok. Atas alasan itulah, para anggota kelompok suporter *The Macz Man* selalu berusaha menjaga hubungan persaudaraan di antara mereka agar tetap harmonis.

Dalam ajaran Islam sangat menekankan ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan dan persahabatan sesama manusia (*brotherhood humanities*). Semua

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

umat manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendirian, karena itu satu sama lain hakekatnya saling membutuhkan untuk berinteraksi. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁷

Dengan melihat gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa, manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk saling menghargai, menghormati dan saling tolong-menolong antar sesamanya. Dalam hadis juga dijelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan persaudaraan yang direalisasikan dalam interaksi sosial, antara lain hadis riwayat Hadis riwayat Aisyah ra :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ (مسلم)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Rahim (tali persaudaraan) itu digantungkan pada arsy, ia berkata: Barang siapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungnyanya dan barang siapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya.²⁸

²⁷Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

²⁸Shahih Muslim No.4635.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa kelompok suporter *The Macz Man* memang selalu berusaha menerapkan komunikasi dengan baik. Misalnya ketika mereka tengah mengadakan nonton bareng di sebuah warung kopi yang menjadi salah satu tempat favorit kelompok suporter *The Macz Man* untuk berkumpul dan nonton bareng selama beberapa tahun terakhir. Tempat itu dipilih sebagai titik pertemuan karena cukup representatif untuk menampung para anggota. Biasanya, mereka cenderung menggunakan warung kopi untuk melakukan diskusi dan nonton bareng. Dalam diskusi tersebut, seluruh anggota saling bertukar pikiran dan ide. Bukan hanya itu, mereka juga saling mengungkapkan keluhan masing-masing terhadap keberlangsungan kelompok. Semua itu dilakukan agar konsep keterbukaan antar anggota yang diterapkan dalam kelompok tersebut bisa berjalan dengan baik. Tujuannya adalah agar keutuhan hubungan antar anggota kelompok terjaga dengan baik.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam kelompok suporter *The Macz Man* sejalan dengan pendapat Gordon dalam uraian Mulyana, yang menilai bahwa sebagian besar anggota kelompok saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan seluruh anggota. Selain itu, komunikasi yang diterapkan dalam kelompok suporter *The Macz Man* juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan dan memupuk hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Fakta ini berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sebagai sarana sosial, yaitu untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, dan menjaga kelangsungan hidup, caranya antara lain dengan memupuk hubungan dengan orang lain.²⁹

Dalam teori berpikir kelompok yang digagas oleh Janis, dijelaskan bahwa untuk membangun kohesifitas kelompok diperlukan komunikasi yang baik. Menurut

²⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

Janis, komunikasi yang baik memiliki sejumlah aspek yang mendukung proses komunikasi, antara lain (a) komunikasi berlangsung sangat kompleks, (b) komunikasi efektif, (c) komunikasi mampu membangun antusiasme yang tinggi pada para anggotanya, serta (d) komunikasi berlangsung dengan intensitas yang tinggi.³⁰

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan keempat aspek tersebut dalam keseharian kelompok suporter *The Macz Man*. Hal ini cukup menandakan bahwa komunikasi punya peran besar dalam membangun kohesifitas yang telah terjalin dalam kelompok suporter *The Macz Man*. Keempat indikator tersebut seperti menjadi bagian dari keseharian kelompok. Secara alamiah para anggota suporter *The Macz Man* menjalankan sejumlah indikator komunikasi dalam kelompok yang kohesif tersebut.

Pertama, pola komunikasi yang ditunjukkan kelompok suporter *The Macz Man* sangat kompleks. Kompleks dalam hal ini berarti mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit, dan saling berhubungan. Dalam hal ini, peneliti melihat unsur kompleksitas itu terdapat pada proses dan isi dari komunikasi tersebut, salah satunya dilihat dari proses diskusi yang dilakukan kelompok ini. Mereka kerap saling memberikan pandangannya masing-masing terkait suatu masalah dalam sebuah diskusi yang sangat interaktif. Mereka juga tidak jarang terlibat perdebatan panjang sebelum akhirnya mencapai kesepakatan satu sama lain. komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* terjadi dalam berbagai macam kegiatan dan dilaksanakan di berbagai tempat (dalam dan luar arena sepak bola). Bentuk komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* juga tidak hanya terjadi secara linear (*top down*), melainkan komunikasi terjadi antaras sesama pengurus, sesama anggota, antara anggota dengan pengurus dan komunikasi juga berlangsung dengan komunitas suporter lainnya (*out-*

³⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 158-159.

group). Komunikasi yang berlangsung pun terjadi secara tidak langsung di antara pengurus dan anggota suporter *The Macz Man*, yakni dengan perantaraan jejaring media sosial termasuk komunikasi melalui situs/web resmi *The Macz Man* yang dimediasi oleh pengurus.

Kedua, komunikasi di antara anggota kelompok suporter *The Macz Man* berjalan efektif. Salah satu konsep penting dalam komunikasi adalah interaksi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyertakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Peneliti melihat pola interaksi yang ditunjukkan kelompok suporter *The Macz Man* berjalan atas dasar komunikasi yang efektif. Para anggota sangat memahami kebutuhan-kebutuhan kelompoknya, termasuk tugas dan peran yang wajib dijalankan masing-masing anggota. Salah satu buktinya terlihat saat Jenderal Lapangan menginstruksikan kepada semua anggota untuk memakai baju berwarna merah sebagai simbol kebesaran tim *Juku Eja* (PSM). Instruksi untuk menggunakan pakaian berwarna merah pun disampaikan langsung kepada sesama anggota. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang disampaikan Jenderal Lapangan kepada para anggota berjalan dengan lancar. Pesan yang disampaikan Jenderal Lapangan (komunikator) diterima dengan baik oleh para anggota (komunikan) dan menimbulkan respon yang diharapkan.

Ketiga, komunikasi mampu membangun antusiasme yang tinggi pada para anggota kelompok suporter *The Macz Man*. Hal ini terjadi karena iklim komunikasi di antara anggota kelompok suporter *The Macz Man* berjalan kondusif sehingga berpengaruh besar terhadap antusiasme setiap anggota kelompok. Dengan efektivitas tersebut, anggota suporter *The Macz Man* pada umumnya merasa sangat nyaman dengan situasi dan iklim yang terjalin dalam kelompok. Kenyamanan itu membuat rasa saling memiliki di antara para anggota semakin meningkat. Mekera mengaku

semakin solid. Selain itu, sebagian anggota juga mengakui bahwa mereka sering merasa ingin lebih berlama-lama berada di dalam lingkungan kelompok.

Keempat, komunikasi berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Rasa nyaman dan saling memiliki di antara anggota suporter *The Macz Man* juga berimplikasi terhadap intensitas komunikasi dan interaksi yang semakin tinggi. Mereka semakin rajin berkumpul bersama, bukan hanya pada hari berlangsungnya pertandingan sepak bola, melainkan di hari-hari lain saat mereka sama-sama memiliki waktu luang. Mereka juga menambah agenda pertemuan rutin mingguan, misalnya melakukan bakti sosial yang kemudian menjadi ajang untuk lebih mengakrabkan diri dan membuat kekompakkan semakin terjaga.

2. Kohesifitas Kelompok Suporter *The Macz Man*

Kohesifitas kelompok merupakan keadaan di mana sebuah kelompok memiliki tingkat soliditas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Sesuai dengan teori psikologi komunikasi, khususnya teori berpikir kelompok (*groupthink*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Janis. menunjukkan suatu metode berpikir sekelompok orang yang kohesif (*solid*) untuk mencapai kata mufakat. Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dilakukan oleh anggota-anggotanya yang selalu berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi.³¹

Menurut pendapat Janis dalam teori *groupthink*, setiap anggota selalu berusaha menjaga keutuhan kelompok meski terkadang cara yang digunakan tidak rasional. Menurut salah satu ilustrasi yang dijelaskan oleh Janis, semua anggota berusaha menjaga keutuhan kelompok meskipun dengan persepsi yang keliru tentang

³¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 158

soliditas. Akibatnya, mereka kadang seperti menghalalkan hal yang haram dalam menjaga keutuhan kelompoknya, seperti merasa kelompoknya yang terbaik dan kelompok lain tidak baik.

Pada teori berpikir kelompok, selain memberikan penjelasan tentang indikator komunikasi, Janis juga menjabarkan sejumlah indikator tentang kohesifitas kelompok. Menurut Janis, dalam kelompok yang kohesif, hubungan antar anggotanya terjalin dengan sangat baik dan memiliki soliditas yang sangat kuat. Mereka juga selalu mengutamakan konsensus atau kepentingan bersama. Akan tetapi, Janis menjelaskan bahwa dalam kelompok yang kohesif selalu ada tekanan kepada para anggota agar selalu memiliki kesamaan pendapat dengan anggota lain. Hal itu membuat nilai kritis dalam diri setiap anggota hilang karena harus menerima kesamaan pendapat dengan anggota kelompok lainnya.

Sesuai dengan teori berpikir kelompok, peneliti mencoba menjelaskan realitas yang terjadi tentang kohesifitas kelompok suporter *The Macz Man*. Sebagaimana uraian pembahasan terdahulu, peneliti menemukan beberapa aspek yang merepresentasikan realitas tentang kohesifitas dalam kelompok suporter *The Macz Man*. Meski tidak dapat digeneralisir bahwa semua anggota mengalami fenomena tersebut, setidaknya secara kasuistik telah menunjukkan fakta yang sebenarnya. Beberapa aspek yang dimaksud antara lain; loyalitas individu terhadap kelompok dan solidaritas antaranggota, dan temuan penting lainnya yang perlu dibahas mengenai konflik pada kelompok suporter *The Macz Man*.

Pertama, loyalitas individu terhadap kelompok. Penulis menemukan kenyataan bahwa anggota suporter *The Macz Man* memiliki kadar loyalitas dan kesetiaan yang tinggi terhadap tim PSM yang dibuktikan dengan kehadirannya di setiap laga, memberikan *support* dan tetap setia mendukung walaupun tim PSM

dalam keadaan kalah dalam pertandingan, dan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan kelompok supporter *The Macz Man*. Para informan mengatakan bahwa faktor rasa nyaman menjadi salah satu alasan mereka tidak ingin meninggalkan komunitas supporter *The Macz Man*. Perasaan seperti ini memang wajar terjadi pada kelompok yang memiliki kohesifitas yang tinggi.

Kedua, solidaritas antaranggota. Kohesifitas kelompok merupakan keadaan di mana sebuah kelompok memiliki tingkat soliditas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Pada realitasnya, para pengurus dan anggota supporter *The Macz Man*, mengakui bahwa hubungan satu sama lain terjalin baik dan akrab. Berbagai kegiatan dilaksanakan sebagai upaya dari pengurus supporter *The Macz Man* untuk memupuk rasa kebersamaan, loyalitas dan solidaritas di dalam komunitas supporter *The Macz Man*. Dapat dikatakan bahwa berbagai macam kegiatan komunitas supporter *The Macz Man* merupakan instrumen dari tujuan kelompok untuk meningkatkan kohesifitas yang tinggi di dalam kelompok.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kohesifitas yang dibangun melalui komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam suatu kelompok, akan membuat semakin tinggi soliditas dan keterpaduan. Tingginya tingkat soliditas dan keterpaduan kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok.³² Temuan data penelitian ini sejalan dengan sudut pandang Baron dan Byrne sebagaimana yang diuraikan oleh Rakhmat, bahwa anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan suatu kelompok (*sense of belonging*) yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan anggota kelompok. Kemudian nasib anggota-anggota

³²Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 50

kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.³³

Munculnya rasa memiliki memang sangat kuat karena mereka merasa sama-sama sebagai mendukung tim sepak bola PSM. Rasa persaudaraan karena identitas yang sama sebagai anggota suporter *The Macz Man* juga telah terbangun karena *sense of belonging* yang kuat. Komunitas suporter *The Macz Man* merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan (orientasi) kecintaan akan suatu hal, maka dari itu beberapa pengurus maupun anggota suporter *The Macz Man* ini merasa bahwa *sense of belonging* yang kuat terjalin karena mereka sama-sama mencintai PSM. Identitas sebagai anggota suporter *The Macz Man* kemudian memunculkan rasa kekeluargaan antara mereka sebagai sesama pecinta PSM.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori komunikasi kelompok model Fisher yang merumuskan empat aspek dalam komunikasi kelompok, yaitu orientasi, pemunculan, peneguhan, dan konflik.³⁴ *Pertama*, terkait orientasi personal anggota suporter *The Macz Man*, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa latar belakang bergabungnya para anggota menjadi bagian dari kelompok suporter *The Macz Man*, antara lain karena faktor ketertarikan kepada olahraga sepakbola yang telah mendunia, kemudian faktor kecintaan yang sama terhadap Persatuan Sepakbola Makassar (PSM). *Kedua*, pemunculan dan peneguhan identitas. Hal ini berdasarkan orientasi personal yang menjadikan seseorang bergabung ke dalam kelompok suporter *The Macz Man* sebagai wujud pemunculan dan peneguhan identitas.

Ketiga, berkenaan dengan konflik. Temuan data menunjukkan bahwa komunitas suporter *The Macz Man* juga pernah mengalami konflik dengan suporter

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 141-142

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 149-158 dan 175.

dari tim sepak bola lainnya. Adapun konflik yang aktual pada kelompok suporter *The Macz Man* lebih cenderung terjadi di dalam lapangan yang disebabkan anggota komunitas suporter *The Macz Man* kadang berprasangka negatif dan kemudian melakukan tindakan diskriminatif seperti meneror atau mengintimidasi anggota dari kelompok suporter lainnya sehingga menimbulkan kerusuhan antarkelompok suporter.

Temuan data tentang prasangka kelompok tersebut di atas, sejalan dengan pendapat Mercer dan Clyton bahwa salah satu karakteristik komunikasi kelompok yang paling menonjol adalah anggota *in-group* selalu akan memandang kelompoknya sendiri lebih menyenangkan, lebih baik, dan lebih positif dibanding anggota *out-group* yang hampir selalu dipandang secara lebih negatif.³⁵ Sikap seperti itulah yang berpotensi menimbulkan stereotipe, prasangka dan diskriminasi suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.³⁶ Tajfel dan Turner dalam uraian Rahman mengatakan bahwa dalam perspektif *Social Identity Theory* (SIT), afiliasi dengan kelompok tertentu mendorong seseorang untuk menganggap positif apa pun yang berkaitan dengan kelompoknya (*in-group favoritism*) dan menganggap rendah apa pun yang berhubungan dengan kelompok lain (*out-group derogation*) sehingga dari sinilah prasangka itu muncul baik positif maupun negatif.³⁷

Gejala *out-group derogation* dapat dilihat kenyataannya bahwa anggota kelompok suporter *The Macz Man* maupun kelompok suporter dari rival PSM, kadang menunjukkan sikap menganggap rendah kelompok lain sehingga berpotensi

³⁵Jenny Mercer dan Debby Clayton. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 67

³⁶Mercer dan Clyton berpendapat bahwa prasangka mewakili komponen “afektif”, stereotip mewakili komponen “kognitif”, dan diskriminasi mewakili komponen perilaku. Lihat uraian Jenny Mercer dan Debby Clayton. *Psikologi Sosial*, h. 102

³⁷Agus Abdul Rahman *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 249

memicu konflik di antaranya. Situasi seperti itu lazim terjadi, misalnya ketika PSM mengalami kekalahan di laga kandang, kadang pihak suporter dari rival PSM menjadi sasaran pelampiasan rasa kecewa suporter *The Macz Man*. Namun demikian, saat ini para pengurus pusat *The Macz Man* secara optimal berupaya meredam berbagai potensi konflik antarkelompok suporter tersebut, baik dengan cara menerapkan peraturan dan sanksi yang tegas kepada anggotanya yang melakukan tindakan anarkis, selain juga intensif menjalin komunikasi lintas kelompok suporter di seluruh wilayah Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Komunikasi Kelompok Suporter *The Macz Man*

Komunikasi kelompok pada suporter *The Macz Man* mencakup empat aspek, *Pertama*, pola komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* sangat kompleks, dalam arti interaksi terjadi dalam berbagai macam kegiatan dan dilaksanakan di berbagai tempat (dalam dan luar arena). Bentuk komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* tidak hanya terjadi secara linear (*top down*), tetapi komunikasi berlangsung simultan di antara mereka maupun dengan komunitas suporter lainnya (*out-group*). *Kedua*, komunikasi kelompok suporter *The Macz Man* berjalan efektif dimana para anggota saling memahami satu sama lainnya dan komunikasi di antara mereka menimbulkan respon yang diharapkan. *Ketiga*, komunikasi mampu membangun antusiasme yang tinggi pada anggota suporter *The Macz Man* sebab iklim komunikasi yang kondusif di antara mereka. *Keempat*, komunikasi berlangsung dengan intensitas yang tinggi dari para anggota yang sering berkumpul bersama, tidak hanya pada hari berlangsungnya pertandingan sepak bola, melainkan di hari-hari lain saat mereka sama-sama memiliki waktu luang.

2. Kohesifitas Kelompok Suporter *The Macz Man*

Kohesifitas dalam kelompok suporter *The Macz Man* dapat dicermati pada dua aspek. *Pertama*, loyalitas individu terhadap kelompok dimana anggota suporter *The Macz Man* memiliki kadar loyalitas dan kesetiaan yang tinggi terhadap tim PSM

yang dibuktikan dengan kehadiran mereka di setiap laga, memberikan *support* dan tetap setia mendukung walaupun tim PSM dalam keadaan kalah dalam pertandingan, dan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan kelompok supporter *The Macz Man*. *Kedua*, solidaritas antaranggota. Para pengurus dan anggota supporter *The Macz Man*, mengakui bahwa hubungan satu sama lain terjalin baik dan akrab. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk memupuk rasa kebersamaan, loyalitas dan solidaritas di dalam komunitas supporter *The Macz Man*. Berdasarkan kedua aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kohesifitas yang dibangun melalui komunikasi sangat berpengaruh pada tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam suatu kelompok, akan membuat semakin tinggi soliditasnya dan rasa saling memiliki antara anggota kelompok.

B. Implikasi Penelitian

Komunikasi yang diterapkan oleh kelompok supporter *The Macz Man* terbukti menjadi salah satu upaya terbaik untuk membangun kohesifitas kelompok. Besar dan kecilnya kekuatan kohesifitas kelompok ini dipengaruhi oleh intensitas dan efektivitas pola komunikasi. Jika komunikasi berjalan secara efektif, maka kohesifitas kelompok akan semakin kuat. Begitu pula dengan intensitas komunikasi. Semakin tinggi intensitasnya, semakin tinggi pula kohesifitasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan kohesifitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain, sehingga berpengaruh langsung terhadap kehidupan berkelompok. Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran konstruktif sebagai implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola komunikasi kelompok yang terjalin di antara anggota kelompok suporter *The Macz Man* berjalan dengan baik dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan selain agenda laga PSM, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana untuk konflik sosial dan bencana alam, diskusi di warung kopi dan kegiatan lainnya. Namun disarankan kegiatan dalam rangka menjaga kesolidan antaranggota tersebut dijaga dan ditingkatkan. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling menjaga intensitas komunikasi dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keutuhan kelompok bisa tetap terjaga dengan baik. Sehingga, visi dan misi serta tujuan kelompok suporter *The Macz Man* dapat tercapai dengan baik.
2. Kohesifitas kelompok memang menjadi hal utama yang perlu diperjuangkan oleh setiap anggota kelompok suporter *The Macz Man*. Karena itu hendaknya setiap anggota tidak perlu berlebihan memandang kelompok sendiri sebagai yang terbaik dan memarginalkan kelompok lain. Peneliti juga menyarankan agar para anggota dapat menghidupkan nilai kritisnya sebagai alat kontrol keberlangsungan kelompok itu sendiri. Dengan menghidupkan pemikiran yang kritis, maka kekurangan-kekurangan kelompok dapat dibenahi.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan dan literasi ilmiah bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan baik mengenai dinamika komunikasi kelompok, maupun secara khusus tentang kelompok suporter *The Macz Man*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet.I; Jakarta: Bumi Akasara, 2014
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Bungin, M.Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- _____. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet.XII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil, 2004
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. Cet.VII; Bandung; Rosdakarya, 2008
- _____. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Cet.XXI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Echols J.M dan Hassan S. *Kamus Bahasa Inggris–Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo, 2012
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Modern Jilid 1*, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Mercer, Jenny dan Debby Clayton. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Moleong, Lexy Johannes. *Metodologi Penelitian Kulitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet.XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Cet.XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Mutis, Thoby, dkk, *Perdamaian dan Anti Kekerasan; Merajut Mozaik Budaya Bangsa Jakaarta*: Universitas Trisakti, 2005
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet.II; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* Cet.I; Bandung: Matahari, 2010
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Richard, West dan Turner Lynn. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Suprayogo, Imam dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Syarifuddin, “Komunitas Supporter Sepak Bola PSM di Kota Makassar; Tinjauan Antropologi”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2008

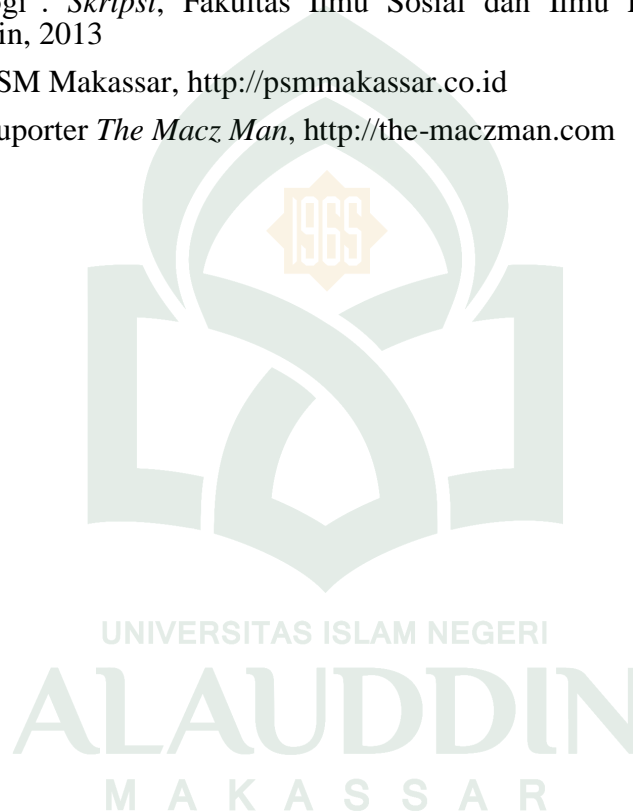
Wijaya, AW. *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 1993

Referensi Online

Syarifuddin, “Komunitas Supporter Sepak Bola PSM di Kota Makassar; Tinjauan Antropologi”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013

Website Resmi PSM Makassar, <http://psmmakassar.co.id>

Website Resmi Suporter *The Macz Man*, <http://the-maczman.com>



LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

A. Teks Wawancara

Fokus Pertama: Komunikasi Kelompok Suporter The Macz Man

1. Kemukakan pandangan anda tentang tim sepakbola PSM dan siapa pemain yang anda idolakan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan organisasi/kelompok suporter *The Macz Mandi* Makassar?
3. Sebagai kelompok suporter yang terorganisir, bagaimana peranan pengurus *The Macz Mandan* para anggota di dalamnya?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pengurus *The Macz Man* untuk menciptakan hubungan yang erat dengan sesama anggota suporter *The Macz Man*?
5. Selain di stadion sepakbola, di tempat mana saja yang menjadi basis pertemuan bagi kelompoksuporter *The Macz Man*?
6. Sejak kapan dan apa alasan yang mendorong anda untuk bergabung menjadi anggota suporter *The Macz Man*?
7. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk saling mengenal dengan anggotasuporter *The Macz Man* lainnya?
8. Kemukakan bentuk loyalitas anda sebagai anggotasuporter *The Macz Man*?
9. Menurut pengamatan anda, apakah selama ini interaksi dan komunikasi di antara anggota suporter *The Macz Mans* sudah berjalan dengan baik?
10. Menurut penilaian anda, apakah kelompok ini sangat solid dan seperti apa bentuk kekompakan para suporter *The Macz Man*?

Fokus Kedua :Kohesifitas KelompokSuporter The Macz Man

11. Kemukakan apayang anda rasakandengan memiliki identitas baru sebagai anggota suporter *The Macz Man*?
12. Kemukakan cara apa saja yang anda (atau suporter lainnya)lakukan untuk mengekspresikan rasa bangga terhadap tim sepakbola PSM?
13. Bagaimanapola komunikasi dan aturan-aturanyang ditekankan oleh pengurus *The Macz Mandalam* upaya menjaga keutuhan kelompok?

14. Apakah di internal kelompok suporter *The Macz Man* ada figur sentral yang menjadi rujukan/panutan bagi para anggotanya ?
15. Pada umumnya pola komunikasi kelompok sangat rumit dan kompleks, bagaimana pandangan anda tentang hal ini jika melihat realitas komunikasi pada suporter *The Macz Man* ?
16. Menurut penilaian anda, sejauhmana pola komunikasi kelompok *The Macz Man* memengaruhi perilaku dan tindakan para anggota ?
17. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga kesolidan kelompok suporter *The Macz Man* ?
18. Kemukakan beberapa konflik yang pernah terjadi pada kelompok suporter *The Macz Man* yang disebabkan kesalahpahaman komunikasi, khususnya pada aspek berikut:
 - a. Internal kepengurusan ?
 - b. Antar anggota *The Macz Man* ?
 - c. Antara *The Macz Man* dengan masyarakat ?
 - d. Antara *The Macz Man* dengan pemerintah ?
19. Kemukakan penilaian anda (positif-negatif) terhadap tim sepakbola dari daerah lain bersama para suporternya?
20. Sejauh ini apakah ada upaya dari suporter *The Macz Man* untuk menjalin hubungan dengan suporter dari tim sepakbola daerah lain ?

B. ITEM OBSERVASI/DOKUMENTASI

1. Data Profil Organisasi *The Macz Man*
2. Data kegiatan kolektif antara pengurus dengan anggota *The Macz Man*
3. Dokumentasi foto aktivitas Kelompok Suporter *The Macz Man* di dalam stadion
4. Dokumentasi foto aktivitas Kelompok Suporter *The Macz Man* di masyarakat
5. Dokumentasi foto peneliti bersama informan yang diwawancarai

LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Gambar I. Peneliti bersama Presiden The Maczman, Ocha A.Bachri



Gambar II. Peneliti bersama Sekjen The Maczman, Mustafa



Gambar III. Peneliti bersama Anggota The Maczman, Ardiansar



Gambar IV. Peneliti bersama Anggota The Maczman, Muh Tahir



Gambar V. Suasana Suporter dalam Tribun



Gambar VI. Kegiatan Sosial The Macz Man



Gambar VII. Spanduk dukungan Suporter The Macz Man



Gambar V. Suasana Latihan tim Juku' Eja (PSM)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:


1. Nama : ISWABDI B
Profesi : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Semester : XI (SEBELAS)

2. Nama Informan : OCHA ALIM
Profesi/Jabatan : PRESIDEN THE MAC'Z MAN


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan wawancara penelitian yang berjudul "**KOHESIFITAS SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELOMPOK (CASE STUDY THE MAC'ZMAN)**" dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung sejak bulan ... 2017 s/d ... 2017, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian halnya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaidah dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya sesuai peraturan media yang bersangkutan.

Makassar, 10 SEPTEMBER 2017

Informan


.....
OCHA ALIM

Peneliti


.....
NIM. 5050012071

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : ISHANDI S
Profesi : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Semester : XI (SEBELAS)
2. Nama Informan : DR. Mustafa
Profesi/Jabatan : SEKRETARIS JENDERAL THE MAC'ZMAN

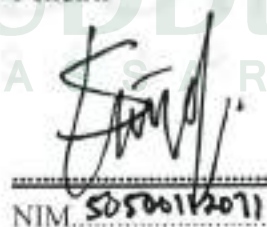
Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan wawancara penelitian yang berjudul "**KOHESIFITAS SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELOMPOK (CASE STUDY THE MAC'ZMAN)**" dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung sejak bulan ... 2017 s/d ... 2017, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian halnya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaidah dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya sesuai peraturan media yang bersangkutan.

Makassar, 18 SEPTEMBER 2017

Informan



Peneliti


NIM. 5050012071

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : ISWANDI B
Profesi : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Semester : XI (SEBELAS)

2. Nama Informan : ARIF ARDYANSAR
Profesi/Jabatan : MAHASISWA / ANGGOTA THE MACZ MAN

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan wawancara penelitian yang berjudul ***"KOHESIFITAS SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELOMPOK (CASE STUDY THE MAC'ZMAN)"*** dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung sejak bulan ... 2017 s/d ... 2017, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian halnya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaidah dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya sesuai peraturan media yang bersangkutan.

Makassar, 29 SEPTEMBER 2017

Informan



.....

Peneliti



NIM. 60100112071

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : ISWANOL B
Profesi : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Semester : XI (SEBELAS)
2. Nama Informan : MUH. TAHR
Profesi/Jabatan : MAHASISWA / ANGGOTA THE MACZ MAN

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan wawancara penelitian yang berjudul "**KOHESIFITAS SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI KELOMPOK (CASE STUDY THE MAC'ZMAN)**" dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung sejak bulan ... 2017 s/d ... 2017, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian halnya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaidah dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya sesuai peraturan media yang bersangkutan.

Makassar, 26 SEPTEMBER, 2017

Informan

TaHR

Peneliti

ISWANOL B

NIM. 5020118071

RIWAYAT HIDUP

Iswandi B, lahir di Ciromani pada tanggal 19 Mei 1992. Anak pertama dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri H. Betta dan Hj. Nati. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 321 Ballere Kecamatan Keera Kabupaten Wajo pada tahun 1999 s.d tahun 2005, dan melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Keera Kabupaten Wajo pada tahun 2005 dan melanjutkan SMA Negeri 1 Keera Kabupaten Wajo pada tahun 2008 s.d tahun 2011. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012.



Selama menjalani pendidikan di Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, penulis aktif sebagai anggota organisasi ekstra kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).